

FAKTA TENTANG PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH

Hasil Penelitian Skripsi Oleh :

Rohabdo M. Pazlan Sidauruk

NIM. 190405013



PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
1444 H/ 2022 M

FAKTA TENTANG PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Kesejahteraan Sosial**

Oleh

Rohabdo M. Pazlan Sidauruk

NIM. 190405013

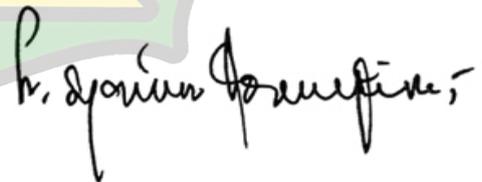
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Sa'I, S.H., M.Ag
NIP. 196406011994021001



Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos
NIP. 199007212020121016

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar

Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:
Rohabdo M. Pazlan Sidauruk
NIM. 190405013

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 10 Agustus 2023 M
23 Muharram 1445 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaasyah

Ketua,

Drs. Sa'I, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001

Sekretaris,

Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos.
NIP.199007212020121016

Penguji I,

Dr. Sabirm, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198404272011011008

Penguji II,

Wirda Amalia, M.Kesos.
NIP.198909242022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rohabdo M. Pazlan Sidauruk

NIM : 190405013

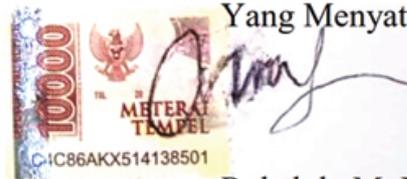
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



Rohabdo M. Pazlan Sidauruk

Abstrak

Pengemis merupakan individu yang menggantungkan kehidupannya kepada aktivitas meminta-minta dalam memenuhi hajat kehidupan. Dengan segala permasalahan yang dimiliki, pengemis menjadi salah satu pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang harus ditanggulangi secara optimal. Secara regulasi, pemerintah telah menginisiasi peraturan yang membahas persoalan pengemis, mulai dari peraturan yang berskala nasional, hingga peraturan yang berlaku pada daerah Kabupaten dan Kota, seperti Peraturan Walikota Banda Aceh nomor 7 tahun 2018 dalam konteks Kota Banda Aceh. Dengan regulasi yang telah disusun secara komprehensif, seharusnya persoalan pengemis dapat ditanggulangi secara optimal. Pada tahun 2022, Dinas Sosial merekapitulasi data pengemis yang terjaring razia di Kota Banda Aceh, jumlahnya mencapai angka 46 orang. Jumlah di atas mengindikasikan bahwa persoalan pengemis masih menjadi tantangan bagi pemerintahan Kota Banda Aceh. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan membahas tentang strategi yang digunakan oleh pengemis dalam memantik perhatian para penderma dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para pengemis sehingga lebih memilih melakukan aktivitas mengemis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemis di Kota Banda Aceh menggunakan strategi tertentu dalam memantik perhatian para penderma, diantaranya ialah : a) dengan menggunakan simbol-simbol kemiskinan, b) menunjukkan kedisabilitas, c) menggunakan simbol dan narasi keagamaan, d) Membawa dagangan kecil-kecilan. Selain hal tersebut di atas, penulis juga mendapati beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih menjadi pengemis, yakni : 1) kesempatan kerja yang terbatas, 2) tidak memiliki keterampilan khusus, 3) tidak mau berusaha dan lebih memilih hal-hal instan, 4) masih ditemui banyak penderma yang mau berbagi.

Kata kunci : Pengemis, Kota Banda Aceh, Faktor, Strategi, Disabilitas

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Alhamdulillah. Puji beserta syukur terlimpah kehadiran Ilahi Rabbi yang telah menganugerahkan ragam nikmat dan karunia sehingga penulis menyelesaikan penelitian skripsi dengan tema ‘’Fakta Tentang Pengemis Di Kota Banda Aceh’’ sebagai salah satu syarat dan tahapan untuk meraih gelar sarjana strata satu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Karya ini merupakan suatu hasil penelitian yang telah rampung penulis susun dan merupakan karya orisinil penulis. Tentu penulis menemukan problematika dan tantangan yang kompleks dalam proses penelitian, sehingga penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tiada terhingga yang telah membantu dan mendukung penulis hingga rampung menyelesaikan tugas skripsi. Rasa syukur dan terimakasih tersebut penulis peruntukkan kepada :

1. Allah SWT yang dengan segala kuasanya telah memberikan nikmat dan anugerah berupa kesehatan dan kemampuan sehingga penulis berkesempatan mendaftar dan duduk di bangku perkuliahan hingga rampung menyelesaikan skripsi ini.
2. Imran Sidauruk dan Suri Elpi Purba, kedua orang tua saya yang tiada berhenti untuk mengasihi, menyayangi dan mensupport seluruh langkah dan proses yang saya jalani. Selalu mendoakan saya untuk senantiasa

bersama kebaikan, hingga saya rampung menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Dr. Kusmawati Hatta, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang senantiasa mendukung dan memotivasi seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Dr. Mahmuddin, S. Ag., M. Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang selalu memberikan dukungan dan membantu aktivitas akademik mahasiswa.
5. Bapak Fairuz, S. Ag., MA, selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam ihwal keadministrasian.
6. Dr. Sabirin, S. Sos. I., M. Si, sebagai Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu memberikan motivasi dan pembelajaran berharga selama saya melakukan studi di Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry.
7. Bapak Teuku Zulyadi, Ph. D, selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry.
8. Bapak Hijrah Saputra, S. Fil. I., M. Sos, sebagai Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial yang secara bersamaan menjadi pembimbing skripsi saya. Saya bersyukur mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan Bapak sehingga membuka wawasan dan cara berpikir yang lebih terbuka.

9. Bapak Drs. Sa'i. S. H., M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang secara bersamaan juga menjadi Dosen penasihat akademik. Bapak telah membimbing saya secara maksimal sehingga saya dapat merampungkan penulisan skripsi.
10. Seluruh Dosen Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ragam ilmu pengetahuan.
11. Kakak Mastura yang tidak pernah bosan untuk membantu penulis dalam hal keadministrasian selama mengenyam bangku pendidikan di Prodi Kesejahteraan Sosial.
12. Kepada seluruh informan yang sudah membantu penulis dalam hal pengumpulan data penelitian, dan juga memberikan informasi sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan maksimal.
13. Kepada Adik-adik saya, Farhan Sidauruk, Dopma Sidauruk dan Ikhlas sidauruk yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi bagi penulis untuk senantiasa menjadi contoh yang baik.

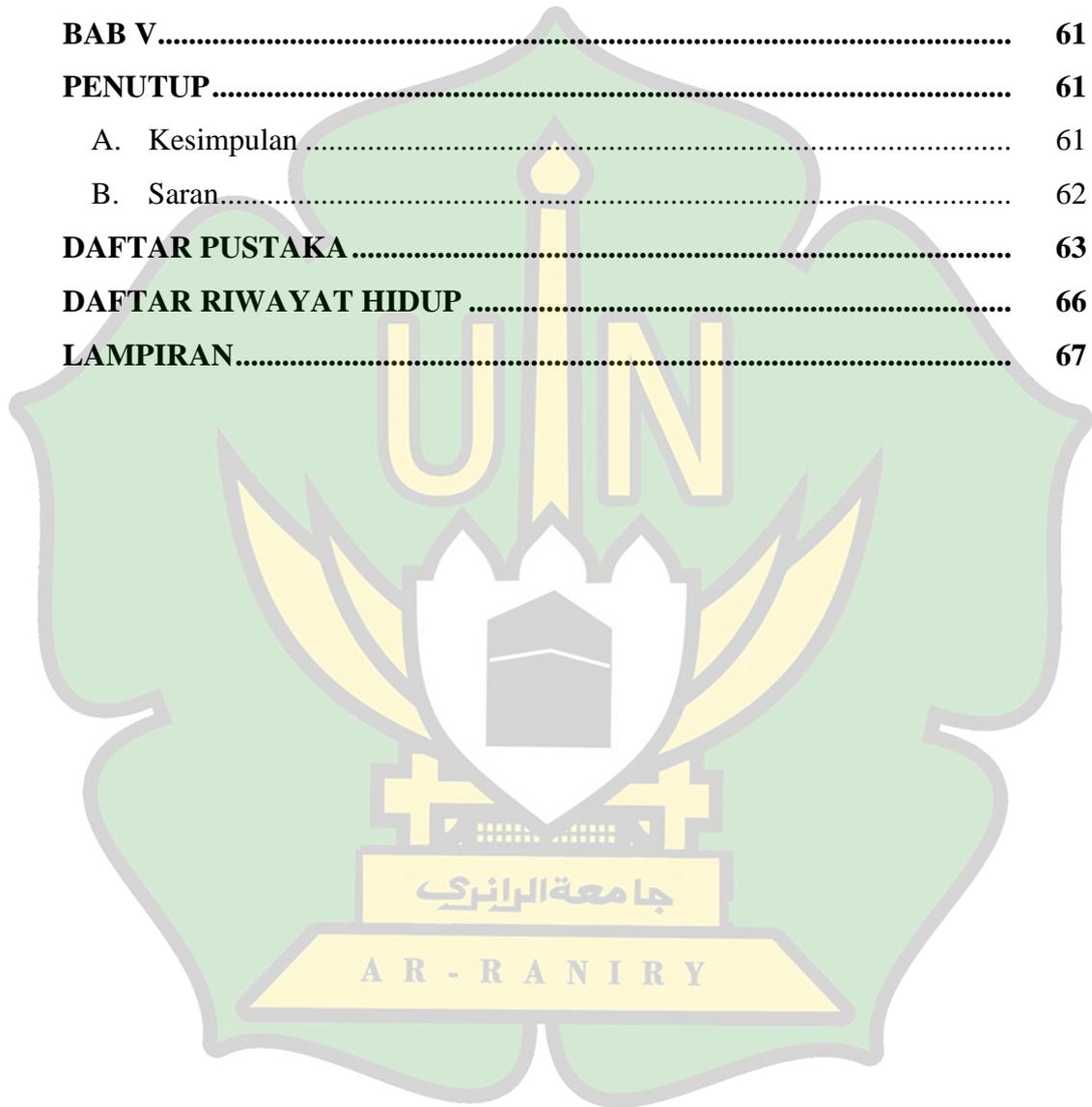
Penulis telah berupaya untuk memaksimalkan penulisan skripsi ini, namun kehilafan dan kesalahan adalah hal yang niscaya ditemui. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk lebih menyempurnakan kemampuan penulis pada sesi-sesi selanjutnya.

Banda Aceh, 5 Juli 2023
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Penjelasan Istilah..... | 7 |
| BAB II | 11 |
| PENGEMIS | 11 |
| A. Penelitian Terdahulu | 11 |
| B. Peraturan Perundang-undangan Yang Membahas Tentang Pengemis.. | 19 |
| C. Pengemis Menurut Perspektif Islam | 21 |
| BAB III..... | 26 |
| METODOLOGI PENELITIAN..... | 26 |
| A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian | 26 |
| B. Pendekatan dan Metode Penelitian | 26 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 27 |
| D. Informan dan Objek Penelitian | 27 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data | 32 |
| BAB IV | 35 |
| STRATEGI PENGEMIS DALAM MEMBURU REZEKI | 35 |

| | |
|---|-----------|
| A. Strategi Mengemis Para Pengemis Di Kota Banda Aceh | 35 |
| B. Faktor Yang Memengaruhi Pengemis Melakukan Aksi Mengemis | 42 |
| C. Pandangan Masyarakat Merespon Aktivitas Pengemis di Banda Aceh | 48 |
| D. Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh .. | 50 |
| BAB V..... | 61 |
| PENUTUP..... | 61 |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 66 |
| LAMPIRAN..... | 67 |



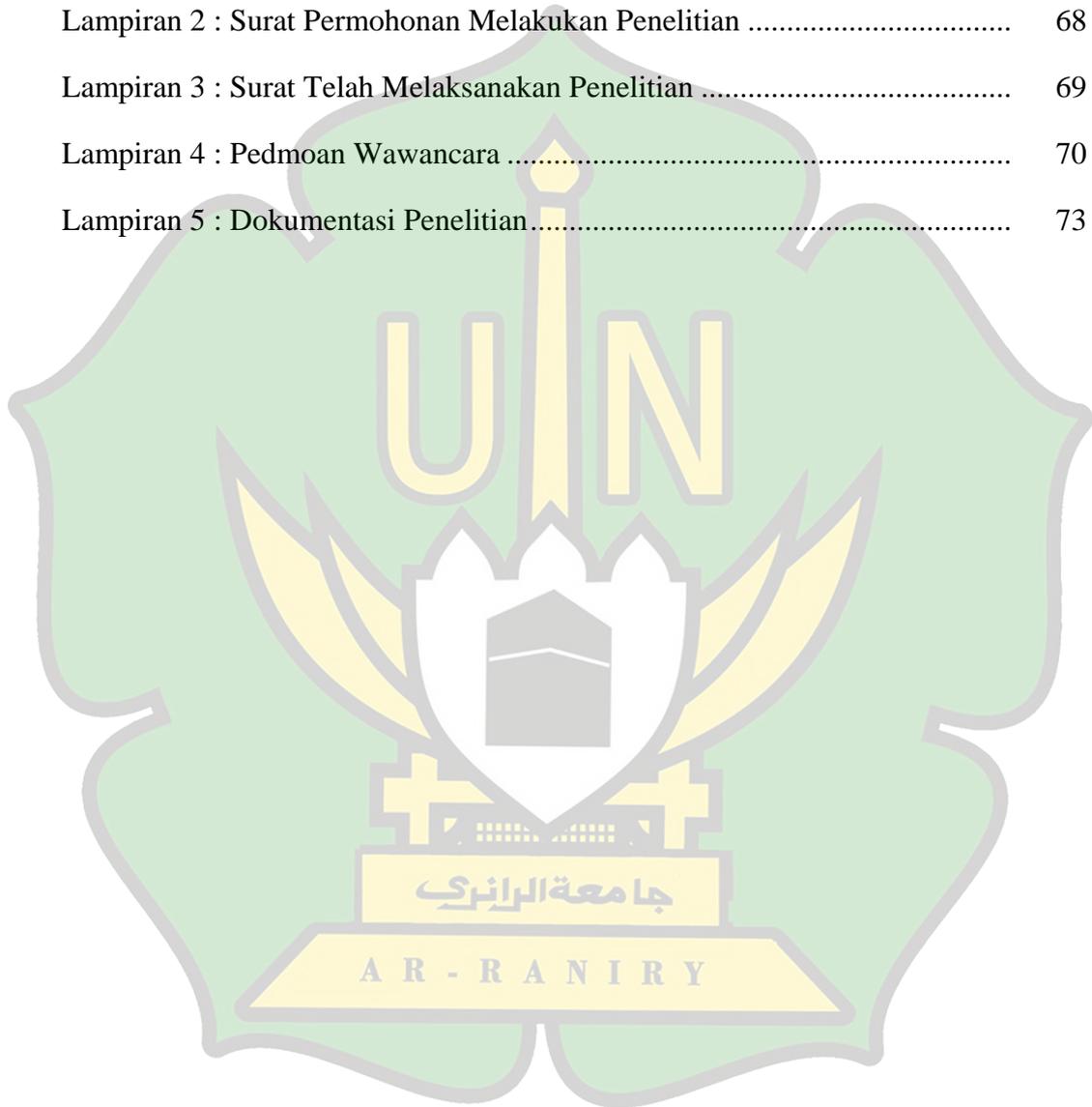
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 : Informan Penelitian..... | 34 |
| Tabel 2 : Kriteria Pengemis yang menjadi sampel penelitian..... | 29 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 : SK Penetapan Bimbingan Skripsi | 67 |
| Lampiran 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian | 68 |
| Lampiran 3 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian | 69 |
| Lampiran 4 : Pedmoan Wawancara | 70 |
| Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian..... | 73 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di Dunia. Menurut Direktur Jenderal Dukcapil, jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 273.879.750.¹ Namun realitas yang kita temui di masyarakat masih memperlihatkan kesenjangan pada tingkat pendidikan dan ekonomi. Kondisi di atas berimplikasi kepada ragam permasalahan yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial masyarakat. Salah satu masalah krusial yang akan muncul sebagai dampak dari rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi pada masyarakat Indonesia adalah tingginya angka pengemis. Fenomena maraknya pengemis ini menjadi sebab memburuknya citra masyarakat Indonesia. Selain itu, kegiatan mengemis ini juga memicu munculnya keresahan masyarakat dan juga mengganggu ketertiban umum.²

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis jumlah penduduk miskin per september 2022, persentasenya ialah 9,57%, naik 0,03% dari Maret 2022. Ada sekitar 26,36 juta masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dan fenomena

¹ <https://nasional.tempo.co/read/1671308/berapa-jumlah-penduduk-indonesia-tahun-2022> diakses pada 17 Januari 2023

² <https://equal.co.id/perlu-diketahui-larangan-memberi-uang-kepada-pengemis/#:~:text=Larangan%20untuk%20mengemis%20atau%20menggelandang%20diatur%20dalam%20Pasal,pengemis%20dengan%20pidana%20kurungan%20paling%20lama%20enam%20minggu.> diakses pada 17 Januari 2023

ini menjadi salah satu determinan yang secara signifikan memengaruhi banyak individu memilih untuk menjadi pengemis.³ Kegiatan mengemis merupakan suatu fenomena dan masalah sosial yang masih menjadi persoalan akut di Indonesia. Maraknya kegiatan mengemis ini dianggap sebagai masalah sosial, sehingga pengemis dikategorikan sebagai salah satu objek yang memerlukan pelayanan sosial. Sebagai salah satu unsur Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), pengemis menjadi elemen yang turut diperhatikan oleh pemerintah karena dianggap tidak mencerminkan norma kehidupan keindonesiaan. Selain itu, munculnya fenomena mengemis yang begitu marak berpotensi memunculkan berbagai jenis kriminalitas yang akan meresahkan masyarakat umum. Fenomena maraknya pengemis niscaya mendapatkan perhatian serius dari segenap unsur dan elemen pemerintahan yang ada.

Jumlah pengemis di Indonesia pun terbilang signifikan. Pada tahun 2019, Menteri Sosial Agus Gumiwang mengemukakan jumlah pengemis yang terdapat di kota-kota besar mencapai angka 77.500. Namun beliau menyebutkan bahwa angka tersebut tidak dapat dijadikan patokan, mungkin jumlah riil pengemis yang ada di Indonesia akan jauh lebih besar dari perhitungan yang dikemukakan tersebut.⁴ Jumlah pengemis di Indonesia tidak akan menurun secara signifikan ketika kualitas pendidikan dan perekonomian masih rendah. Dan fenomena maraknya pengemis ini masih terus berlangsung seiring dengan majunya

³ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230116120959-4-405720/update-terbaru-penduduk-miskin-ri-tembus-2636-juta-jiwa>, Diakses pada 19 Januari

⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/21281421/diperkirakan-ada-77500-gepeng-di-kota-kota-besar-di-indonesia>, Diakses pada 18 Januari 2023

perkembangan zaman, hal tersebut menandakan masifnya kegiatan mengemis menjadi suatu problema akut dan sulit untuk ditangani secara total.

Fenomena maraknya pengemis di Indonesia akan kita temui di wilayah perkotaan, bil-khusus di ibukota Provinsi. Hal ini didasari oleh berbagai pemantik yang dianggap menggiurkan. Kemajuan ekonomi wilayah kota dan kemakmuran penduduknya memicu para pengemis untuk mencoba keberuntungan dan mengundi nasib di perkotaan, tanpa mempersiapkan sumber daya dan keterampilan diri untuk dapat bersaing. Selain itu, di perkotaan juga masih ditemui banyak penderma yang gemar berbagi. Hal tersebut menjadikan profesi pengemis akan selalu diminati oleh orang-orang yang gagal bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih humanis.

Di Kota Banda Aceh, pengemis merupakan persoalan sosial yang ditanggapi secara serius oleh pemerintahan melalui Dinas Sosial Kota. Beberapa kali pemerintah mengadakan program pelatihan bagi para pengemis dengan harapan mereka bisa menghasilkan uang dengan bekerja secara profesional pada sektor pekerjaan yang lebih humanis. Bahkan usaha penertiban dan pengamanan juga sering dilakukan dengan mengerahkan tenaga Satpol PP/WH.⁵ Pemerintah Kota Banda Aceh juga menginisiasi regulasi yang fokus membahas tentang gelandangan, pengemis, orang terlantar dan tuna sosial lainnya. Aturan tersebut terdapat pada Peraturan Walikota nomor 7, tahun 2018. Aturan ini membahas

⁵ <https://aceh.antaraneews.com/berita/306433/dinsos-cari-formula-atasi-pengemis-di-bandaaceh#:~:text=ANTARA%2FMoh%20Ridwan%20Banda%20Aceh%20%28ANTARA%29%20%20Dinas%20Sosial,pemintapeminta%20atau%20pengemis%20sebagai%20profesi%20di%20Banda%20Aceh.> Diakses pada 18 Januari 2023

secara komprehensif terkait penanganan PPKS, baik secara preventif, koersif, rehabilitatif, dan hingga upaya reintegrasi sosial.⁶

Selain aturan Perwal Kota Banda Aceh, pada skala nasional juga ada aturan yang membahas tentang penanganan gelandangan dan pengemis. Aturan tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 31 tahun 1980. Pada Peraturan Pemerintah ini dijelaskan bahwa kegiatan mengemis tidak sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia yang berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Kemudian juga tertulis bahwa negara menjamin penanggulangan terhadap aktivitas mengemis, dan melakukan pemberdayaan bagi para pengemis untuk mendapatkan penghidupan yang lebih berkualitas.⁷

Undang-undang Dasar (UUD) 1945 sebagai konstitusi negara juga menjamin penanganan terhadap fakir miskin dan anak-anak terlantar. Pada ayat lainnya juga disebutkan bahwa Negara Indonesia melalui pemerintahan akan memberikan jaminan sosial dan akan melakukan usaha-usaha pemberdayaan kepada masyarakat yang lemah hingga dapat hidup sesuai dengan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.⁸ Selain itu, regulasi yang membahas fenomena maraknya Pengemis sebagai salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) juga diperkuat dengan diundangkannya Undang-undang tentang Kesejahteraan sosial

⁶ *Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis, Orang Terlantar Dan Tuna Sosial Lainnya Dalam Wilayah Kota Banda Aceh*

⁷ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis*

⁸ *Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 34 Ayat 1 dan 2*

nomor 11 tahun 2009. Dapat kita simpulkan bahwa regulasi yang membahas tentang persoalan pengemis ini sangat komprehensif, mulai dari aturan yang sifatnya peraturan kepala daerah, hingga aturan yang berskala nasional. Namun, fenomena maraknya pengemis masih menjadi persoalan krusial yang belum bisa diselesaikan secara total di Indonesia, demikian halnya di Kota Banda Aceh.

Dengan aturan serta perencanaan program penanganan pengemis yang telah disusun secara komprehensif, seharusnya persoalan maraknya pengemis ini dapat terselesaikan dengan baik. Namun kenyataannya para pengemis masih marak kita temui di berbagai tempat, terlebih di Kota-kota besar. Realitas yang penulis lihat di kota banda Aceh, terdapat banyak sekali ragam pengemis yang melakukan aktivitas mereka di berbagai tempat. Kendati Dinas Sosial kota Banda Aceh telah berupaya melakukan penanggulangan pengemis dengan melakukan pembinaan dan asesmen, kemudian diadakan pelatihan yang relevan dengan kemampuan para pengemis, namun kondisi ril di lapangan masih saja ditemui para pengemis melakukan aksinya.

Dengan latar belakang yang telah penulis deskripsikan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas secara komprehensif terkait '**Fakta Tentang Pengemis Di Kota Banda Aceh**'.

B. Rumusan Masalah

Guna mendapatkan data-data yang relevan dengan tema penelitian, penulis membuat rumusan masalah yang menjadi basis pembahasan pada penelitian ini :

1. Bagaimana fakta tentang pengemis di Kota Banda Aceh?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi sehingga para pengemis memilih menjadi pengemis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui fakta tentang kehidupan pengemis di Kota Banda Aceh.
2. Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi para pengemis memilih berprofesi sebagai pengemis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai pada penelitian ini penulis klasifikasikan menjadi manfaat akademik dan manfaat praktik. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

a. Manfaat akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap perkembangan ilmu dan paradigma kesejahteraan sosial, khususnya yang berkaitan dengan upaya pengentasan pengemis. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana kondisi ril para pengemis beserta faktor-faktor yang memengaruhi mereka sehingga tetap melakukan aksi. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu sumber referensi mengenai diskursus persoalan pengemis.

b. Manfaat praktek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi formula pelayanan bagi Pemerintah terkait bagaimana upaya yang harus dilakukan dalam mengentaskan pengemis. Selain itu, bagi penulis sendiri, melalui penelitian ini penulis memperoleh ragam pengetahuan yang aplikatif sehingga membantu penulis untuk menyiapkan diri sebelum memulai karir di dunia kerja. Bagi pihak pemerintahan Kota Banda Aceh, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan dalam merumuskan program-program penanganan pengemis.

E. Penjelasan Istilah

Agar penelitian ini tidak meluas kepada pembahasan lainnya, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang menjadi fokus pembahasan dan kata kunci. Dengan memperjelas beberapa istilah, maka ulasan pada penelitian ini menjadi lebih mudah untuk dipahami.

1. Fakta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), fakta merupakan suatu hal dan atau peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi.⁹ Fakta selalu disandingkan dengan istilah opini karena dianggap memiliki makna yang saling kontra. Opini merupakan suatu pendapat yang bersifat asumptif, berasal dari pikiran dan pandangan seseorang. Fakta memiliki beberapa ciri yang menjadikan ia berbeda

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) versi online, <https://kbbi.web.id/fakta>, diakses pada 19 Januari

dengan opini atau asumsi. Suatu fakta harus berdasarkan data-data yang akurat dan terukur, maka fakta harus diperkuat dengan bilangan statistik, tanggal dan waktu kejadian. Kemudian suatu fakta harus bersifat objektif dan bersifat umum. Artinya suatu fakta tersebut benar-benar terjadi dan diakui kebenarannya oleh banyak orang. Dan suatu fakta harus dituliskan dengan apa adanya, sesuai dengan keadaan dan peristiwa yang benar-benar terjadi.¹⁰

Fakta juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia, berupa data dan kebenaran dari suatu keadaan yang nyata. Kumulasi dari data-data yang ada merupakan sebuah fakta. Fakta diartikan sebagai sesuatu yang teruji secara baik, terukur, dapat diamati, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta bisa berbentuk suatu peristiwa atau informasi berdasarkan suatu kenyataan yang bisa diuji dengan bukti, statistik dan dokumentasi. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa fakta merupakan sebuah kebenaran yang dapat dibuktikan kebenarannya dan disepakati oleh sekumpulan Orang.

Fakta merupakan realitas yang benar-benar terjadi. Pada penelitian ini, penulis akan menilik persoalan pengemis di kota Banda Aceh berdasarkan data-data ril yang ditemui, dan kemudian ditulis apa adanya.

2. Pengemis

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 31 tahun 1980, pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di depan umum dengan berbagai cara dan alasan untuk

¹⁰ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/13/080000869/fakta-dan-opini-arti-dan-ciri-cirinya?page=all#page2>, diakses pada 19 Januari

mendapatkan belas kasihan dari orang lain.¹¹ Kemudian Zaindal Fadri (2019) mendefinisikan pengemis dengan istilah yang hampir mirip dengan defenisi menurut PP nomor 31 tahun 1980, yakni Pengemis adalah individu yang menggantungkan hidup kepada usaha meminta-minta di depan umum dengan menunjukkan beragam alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari masyarakat. Menurut Sri Kuntari dan Eny Hakmawati (2017) mengutip dari Depsos, pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.¹²

3. Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh, Sebagaimana termaktub dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1979. Kota Banda Aceh memiliki luas 61,36 KM persegi. Terdiri dari 9 Kecamatan dan 90 Gampong. Pertahun 2021, penduduk Kota Banda Aceh mencapai angka 265.111 jiwa dengan selisih jumlah antara laki-laki dan perempuan terbilang berimbang. Mayoritas penduduk di Kota banda Aceh beragama Islam, dan memiliki selisih jumlah yang sangat signifikan dari penduduk agama lain yang hanya berjumlah beberapa jiwa. Kota ini

¹¹ Peraturan Pemerintah(PP) Republik Indonesia nomor 31 tahun 1980

¹² Zainal Fadri. *Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Yogyakarta*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 10. No. 4. 2019. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/1070>. Diakses pada 20 Januari 2023

menerapkan qanun yang berlandaskan syariat Islam sebagai sumber aturan daerahnya.¹³ Hal ini selaras dengan program prioritas pemerintahan Kota Banda Aceh, sebagaimana tertulis pada laman web Pemerintah Kota Banda Aceh, bahwa salah satu program prioritas pemerintah adalah mengoptimalkan pemahaman dan pengamalan syariat Islam bagi masyarakat.¹⁴

Sebagai Ibukota Provinsi, Banda Aceh menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat. Kota ini menjadi sentral terjadinya aktivitas politik, ekonomi dan pendidikan. Sehingga Kota Banda Aceh berhasil memantik daya tarik masyarakat luas untuk hadir, baik dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, serta untuk melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, di Kota ini terdapat beberapa Perguruan Tinggi dengan rating yang sangat baik, sehingga banyak kalangan yang memilih Kota Banda Aceh untuk melanjutkan studi, baik yang berasal dari daerah-daerah di Provinsi Aceh, dari provinsi lainnya hingga dari mancanegara.

¹³ <https://regional.kompas.com/read/2022/08/09/202949678/profil-kota-banda-aceh-ibu-kota-provinsi-aceh?page=all>, diakses pada 19 Januari 2023

¹⁴ <https://bandaacehkota.go.id/p/visi-misi.html> diakses pada 19 Januari 2023

BAB II

PENGEMIS

A. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini, penulis akan menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas oleh penulis. Dengan membedah substansi penelitian terdahulu akan berimplikasi kepada pengayaan teori, dan hal itu akan memberikan sumbangsih besar agar penelitian ini menjadi kian objektif dan kontekstual. Dari penelitian terdahulu, tidak ditemukan judul penelitian yang persis dengan judul penelitian penulis, namun basis pembahasannya masih saling beririsan, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai bahan kajian. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis.

Penelitian pertama ialah skripsi yang ditulis oleh Dewi Yana (2012) dengan judul “*Problematika Sebagai Pengemis di Kota Banjarmasin*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masifnya kegiatan mengemis di Kota Banjarmasin, dan para pengemis menjadikan kegiatan mengemis sebagai profesi untuk mengumpulkan rezeki dibandingkan harus bekerja. Kemudian pemerintah juga acap melakukan penertiban terhadap para pengemis yang melakukan aksinya, namun para pegemis tersebut selalu kembali untuk mengemis. Penulis melakukan penelitian dengan jenis penelitian lapangan dan proses penggalian data dilakukan dengan wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang problematika dan penyebab yang mendorong para pengemis memilih untuk menjadi pengemis. Diantaranya ialah: a) Mereka kesulitan untuk mencari kerja yang sesuai dengan kompetensi dan lebih memilih untuk menjadi pengemis. Alasannya ialah karena pengemis tidak membutuhkan modal apapun dan lebih instan dalam menghasilkan uang. b) Kondisi cacat yang menghambat para pengemis untuk bekerja secara profesional. c) Para pengemis sudah terbiasa mendapatkan uang secara mudah melalui aksi mengemis tanpa harus bekerja keras.¹⁵

Penelitian relevan lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Maghfur Ahmad dengan judul “Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)”. Pada penelitian ini peneliti memuat faktor-faktor apa saja yang memengaruhi individu memilih untuk berprofesi sebagai pengemis, dan menilik strategi keberlangsungan hidup Gepeng di Kota Pekalongan. Adapun hasil penelitiannya ialah bahwa faktor yang memengaruhi maraknya terjadi kegiatan mengemis di Kota Pekalongan didasari oleh beberapa hal, yakni kondisi ekonomi, lanjut usia, disabilitas, serta minimnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi para pengemis.

Para pengemis melakukan aksinya dengan berbagai trik dan strategi, mulai dari mengamankan wilayah beroperasi, meningkatkan teknik dan cara memengaruhi orang lain hingga hatinya tersentuh, misalnya dengan memakai pakaian yang compang camping, menggendong anak, memakai tongkat, pakai baju

¹⁵ Dewi Yana, *Problematika Sebagai Pengemis Di Kota Banjarmasin*. Skripsi. 2012

koko dengan alasan untuk amal.¹⁶Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ratih Fitra Dewi. Penelitian ini berjudul “Karakteristik Demografis, Sosial, Ekonomi, Dan Lokasi Kerja Pengemis Di Kota Malang”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi demografis serta lokasi kerja pengemis di Kota Malang. Adapun unsur-unsur yang dikaji ialah jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah, latar belakang pendidikan, jam kerja, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, serta tempat mangkal ketika mengemis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengemis yang melakukan operasi di Kota Malang adalah berjenis kelamin perempuan. Untuk setiap harinya, mereka melakukan aksi mengemis dengan total waktu 5 jam per hari selama satu minggu penuh. Adapun pendidikan para pengemis tersebut tergolong rendah, dan lebih memilih menjadi pengemis daripada pekerjaan lainnya yang lebih bernilai ialah karena lebih instan dan tidak membutuhkan kompetensi, dengan rata-rata pendapatan ialah sekitar 911.000-1.261.000. Lokasi atau tempat mangkal yang mereka pilih ialah di sekitar Kecamatan Klojen yang merupakan sentra dari Kota Malang.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Martika Anggriana dan Noviyanti Kartika Dewi dengan judul “Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis Di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis”. Penelitian ini berlatar

¹⁶ Maghfur Ahmad, *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)*. Jurnal Penelitian. No. 2, Vol. 7. 2010. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/108/633>. Diakses pada 23 Januari 2023

¹⁷ Ratih Fitra Dewi, *Karakteristik Demografis, Sosial, Ekonomi, Dan Lokasi Kerja Pengemis Di Kota Malang*. Skripsi, 2010

belakang fenomena maraknya pengemis yang melakukan aksinya, kendati pemerintah telah berusaha untuk menertibkan dan mengurangi populasi Gepeng dengan segala upaya, namun jumlah gepeng bukannya berkurang melainkan bertambah. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa di Kota besar lebih mudah untuk mendapatkan uang, namun tidak dibarengi oleh kompetensi dan pendidikan yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan permasalahan yang dihadapi oleh gepeng. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun di UPT Rehabilitasi Sosial, Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pengemis yang melakukan aksinya di Kota Madiun memiliki masalah secara mental, cenderung bermalasan-malasan dan adanya sikap ingin mendapatkan sesuatu secara instan kendati melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, serta kemampuan resiliensi yang rendah.¹⁸

Penelitian dengan pembahasan yang relevan juga dilakukan oleh Sri Kuntari dan Eny Hikmawati. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami berbagai akar permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan dan pengemis. Subjek dan sumber data pada penelitian ini adalah para gelandangan dan pengemis yang dirazia oleh satuan Pamong Praja dan diserahkan kepada Dinas Sosial Kabupaten Karangasem, Petugas Dinas Sosial yang menanganu gepeng, dan pendamping sosial dari Kecamatan Kubu yang mengetahui secara baik

¹⁸ Tyas Martika Anggriana dan Noviyanti Kartika Dewi, *Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis Di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis*. INQUIRY Jurnal Psikologi, No.1, Vol.7.2016. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/78> Diakses pada 23 Januari 2023

permasalahan gepeng. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 95% gepeng yang mengemis ialah perempuan, dan beberapa diantaranya melakukan aksi dengan membawa anak balita.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi mereka menjadi gepeng adalah kendala faktor ekonomi, masalah geografis daerah asal, serta adanya faktor sosial budaya dan psikologis. Penghasilan yang relatif banyak menjadikan mereka enggan untuk beralih ke profesi yang lebih sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan. Kementerian Sosial RI menginisiasi program yang dimaksudkan untuk menanggulangi gepeng. Melalui Dinas Sosial Kabupaten Karangasem, Keemensos RI telah memberikan bimbingan keterampilan disertai modal usaha sebesar 5.000.000 perorang. Rekomendasi yang diberikan ialah pembentukan kelompok kerja dan forum paguyubang eks-gepeng. Fungsi pembentukan forum tersebut ialah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh eks-gepeng yang mulai berkarir dan selanjutnya akan diatasi oleh instansi yang berwenang.¹⁹

Penelitian lainnya dilakukan oleh Pramudita Rah Mukti dengan judul “Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat Di Kota Surabaya”. Penelitian ini didasari oleh pendapat bahwa proses pembangunan yang kian masif dilakukan menyisakan persoalan kemiskinan. Masyarakat miskin Kota Surabaya melakukan pekerjaan apapun sebagai implikasi dari tekanan

¹⁹ Sri Kuntari dan Eny Hakmawati, *Melacak Akar Permasalahan Gelandangan Pengemis*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, No. 1, Vol. 41. 2017. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2272> Diakses pada 25 Januari

perekonomian yang semakin rawan. Salah satu profesi yang menjadi pilihan mereka ialah menjadi pengemis. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengemis dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Basis teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Dramaturgi yang dipopulerkan oleh Erving Goffman.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pengemis melakukan dramaturgi saat bertemu dengan para dermawan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat berbaur dengan sosial masyarakat tanpa harus menyembunyikan profesi mereka sebagai pengemis, dan lingkungan tempat tinggal mereka juga tidak memperlakukan profesi mengemis. Selain itu, para pengemis juga belum memperhitungkan untuk mencari pekerjaan lainnya, karena mereka menganggap bahwa hasil dari aksi mengemis masih sangat menjanjikan.²⁰

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Rizka Qonita dan Dahlia dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antara penerimaan diri dan harga diri pengemis di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Teknik incidental sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang responden. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah modifikasi skala penerimaan diri yang

²⁰ Pramudita Rah Mukti, *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat Di Kota Surabaya*. Skripsi. 2013

dikembangkan oleh Berger dan adaptasi skala Rosenberg Self-Esteem Scale .
Teknik analisa data menggunakan *Spearman Rank-Order Correlation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara harga diri dan penerimaan diri sebesar $r=0,237$ dengan value signifikansi $p=0,035$ ($p<0,05$) memperlihatkan bahwa ditemui hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri Pengemis di Kota Banda Aceh. Artinya, semakin tinggi angka penerimaan diri, maka semakin tinggi pula harga diri pengemis, begitu juga sebaliknya. Sebagian besar dalam penelitian ini menunjukkan para pengemis memiliki harga diri yang rendah, yakni 45%, dan angka penerimaan diri yang lebih rendah, yakni 40%. Pengemis yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki sifat yang pasif, mudah pasrah, pemalu dan kurang berani untuk melakukan interaksi sosial. Rendahnya harga diri para pengemis ini berimplikasi kepada keadaan mereka yang pasrah atas takdir dan nasib, dan mereka juga pasrah dengan justifikasi negatif yang diutarakan kepada mereka, sehingga para pengemis ini tidak memiliki motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.²¹

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ade Fadilah FW Pospos, dengan judul “Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis)”. Pada penelitian ini, peneliti berfokus mengkaji faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi sehingga

²¹ Rizkia Qonita dan Dahlia, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh*. Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah, No. 1, Vol. 2. 2019. https://www.researchgate.net/publication/337767076_HUBUNGAN_PENERIMAAN DIRI DENGAN_HARGA DIRI PADA PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH Diakses pada 25 Januari

seseorang memilih untuk menjadi pengemis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk menjadi pengemis terklasifikasi kepada faktor struktural dan faktor kultural. Secara Kultural, yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis ialah : a) Sebagian besar individu yang melakukan aksi mengemis hanya menyelesaikan pendidikan hingga sekolah dasar saja.

Hal ini menyebabkan mereka tertinggal dan kalah bersaing untuk mendapatkan peluang kerja pada perusahaan dan instansi yang ada. b) Bantuan pemerintah tidak optimal, dan hal ini menyebabkan para pengemis tetap terjebak pada zona kemiskinan dan memilih untuk menjadi pengemis guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan secara kultural, para pengemis cenderung pasrah terhadap nasib yang mereka hadapi, ditambah dengan tidak optimalnya bantuan yang mereka terima sebagai modal untuk mengubah nasib. Selain itu, para pengemis juga dianggap tidak memiliki visi dan misi hidup . Hal tersebut mengantarkan mereka kepada sikap pasrah dan enggan untuk berusaha lebih guna mendapatkan penghiduan yang lebih bernilai.²²

Muslim juga melakukan penelitian yang relevan dengan judul “Penanggulangan Pengemis Dan Gelandangan Di Kota Pekanbaru”. Tulisan ini menghubungkan pesatnya pertumbuhan dan pembangunan di Kota Pekan baru

²² Ade Fadhilah, *Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis)*. JII, No.2, Vol. 2. 2017. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jii/article/view/281>. Diakses pada 25 Januari 2023

dengan tingkat gelandangan dan pengemis. Menurut penulis pada penelitian ini, keadaan sosial ekonomi yang tidak merata berpotensi memunculkan maraknya aktivitas megemis. Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penganggulangan pengemis telah masif dilaksanakan di Kota Pekanbaru melalui proses razia yang dilaksanakan oleh Satpol PP, Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanggulangan pengemis di Kota Pekanbaru belum berjalan secara efektif, hal tersebut dibuktikan penulis melalui wawancara dan observasi lapangan. Seharusnya upaya razia yang dilaksanakan dapat meminimalisir jumlah pengemis, namun fakta yang ditemui di lapangan masih banyak pengemis yang melakukan aksinya di sekitaran Kota Pekanbaru. Setelah dirazia, para pengemis akan mengikuti program pembinaan dan pelatihan yang disiapkan oleh pemerintahan Kota melalui Dinas Sosial dan Pemakaman. Namun program tersebut pun tidak berjalan secara efektif karena tidak ada proses tindak lanjut yang kongkrit.²³

B. Peraturan Perundang-undangan Yang Membahas Tentang Pengemis

Pengemis merupakan masalah serius yang dihadapi oleh pemerintahan. Keseriusan pemerintah Republik Indonesia dalam menanggulangi pengemis, dapat kita lihat melalui regulasi aturan perundang-undangan yang disusun sebagai basis dalam menyelesaikan persoalan maraknya pengemis yang tiada berujung. Dibawah

²³ Muslim, *Penanggulangan Pengemis Dan Gelandangan Di Kota Pekanbaru*. Jurnal El-Riyasah, No. 1, Vol. 4. 2013. <https://www.neliti.com/id/publications/244897/penanggulangan-pengemis-dan-gelandangan-di-kota-pekanbaru>. Diakses pada 25 Januari 2023

ini peneliti menuliskan beberapa aturan yang membahas tentang pengemis, mulai dari aturan yang sifatnya berskala nasional hingga aturan yang berskala daerah seperti peraturan Walikota Banda Aceh.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1980 tentang penanganan gelandangan dan pengemis. Dalam Peraturan Pemerintah ini, Pengemis didefinisikan sebagai orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
4. Qanun Aceh Nomor 11 tahun 2013 tentang Kesejahteraan Sosial
5. Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 7 tahun 2018 tentang penanganan gelandangan, pengemis, dan tuna sosial lainnya
6. Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor 147 tahun 2019 tentang pembentukan tim koordinasi penanganan gelandangan, pengemis, anak-anak terlantar serta tuna sosial lainnya di Kota Banda Aceh tahun 2019.²⁴

²⁴ Nada Balqis (2021), Collaborative Governance Dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kota Banda Aceh (Skripsi)

Enam aturan di atas merupakan regulasi yang menjadi rujukan pemerintah Kota Banda Aceh dalam upaya maksimalisasi penanggulangan pengemis. Regulasi yang membahas tentang pengemis tersebut terbilang komprehensif untuk dijadikan sebagai basis dalam menciptakan pola penanggulangan pengemis yang efektif. Perlu kita ketahui bahwa seluruh aturan yang membahas tentang pengemis di atas, tidak ada aturan yang menganjurkan masyarakat Indonesia untuk menjadi pengemis. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa pengemis merupakan aktivitas atau pekerjaan yang ilegal untuk dilakukan di Indonesia dan melanggar peraturan perundang-undangan.

Pertahun 2022, masih ditemui 46 pengemis yang melakukan aksinya di sekitaran Kota Banda Aceh, sebagaimana hasil yang direkap oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Artinya, peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia belum dimampu dimaksimalisasi sebagai landasan penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh.

C. Pengemis Menurut Perspektif Islam

Di dalam Islam, terma yang digunakan untuk mendefenisikan pengemis ialah “sa’il”. Kata Sa-il ini beberapa kali disebutkan di dalam Al-Quran untuk menunjukkan kondisi seseorang yang meminta-minta. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang sa-il, terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 177. Pada ayat ini sa-il atau orang yang meminta-minta diklaim sebagai salah satu golongan yang berhak mendapatkan zakat dan sedekah. Islam memandang pengemis sebagai orang

yang berhak mendapatkan pertolongan, baik bantuan secara finansial ataupun bantuan dalam bentuk lainnya. Kata sa-il juga disebutkan dalam Quran surat Adh-Dhuha ayat 10, yang artinya “Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya”. Imam Nawawi menerjemahkan ayat ini dengan penjelasan yang mudah dipahami, yakni kita dilarang untuk bersikap kasar kepada orang yang meminta-minta. Ketika kita hendak menolak untuk memberi pengemis, maka selayaknya kita menolak mereka dengan lemah lembut dan kesopanan.

Kendati demikian, mengemis bukanlah suatu aktivitas yang dianjurkan dalam Islam kecuali dalam situasi yang mendesak. Rezeki yang baik dalam Islam adalah rezeki yang diperoleh dari cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasulnya. Adapun pekerjaan-pekerjaan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW ialah tiga jenis pekerjaan, yakni berkebun (zira'ah), berdagang (tijarah), dan bertukang (shina'ah). Sedangkan meminta-minta atau mengemis adalah opsi pekerjaan yang rendah dan tidak memiliki kemuliaan. Sebagaimana sabda Rasulullah yang menjelaskan bahwa tangan di atas jauh lebih baik dari pada tangan di bawah.²⁵ Artinya ialah seseorang yang memiliki kemampuan untuk bersedekah dan memberi memiliki kemuliaan di mata Allah SWT dibandingkan dengan orang-orang yang hanya menyodorkan tangan ke bawah untuk mengemis dan memintaminta.

²⁵ Hadist diriwayatkan oleh Imam Bukhori (Nomor 1427)

Merujuk kepada beberapa sumber hukum Islam, mengemis dapat kita kategorikan sebagai perbuatan yang diharamkan atau diperbolehkan, bergantung kepada kondisi si pengemis disaat melakukan aksinya. :

a. Haram

Mengemis merupakan fenomena yang marak kita temui di berbagai tempat dan lokasi. Kita juga melihat pengemis menggunakan modus yang beragam dan dengan menggunakan simbol-simbol yang berpotensi memantik perhatian para penderma. Faktanya, terdapat oknum dari pengemis yang melakukan aksinya hanya untuk memperkaya diri semata, memanfaatkan belas kasihan para penderma untuk menumpuk harta. Secara fisik, mereka sebenarnya berada dalam kondisi normal dan mampu, namun mereka lebih memilih untuk mengemis dan menghasilkan uang secara instan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW merespon fenomena di atas “Seseorang yang senantiasa meminta-minta kepada manusia akan datang pada hari kiamat dengan wajah tanpa daging”.

Hadist di atas merupakan ancaman yang ditujukan kepada pengemis atau orang yang suka meminta-minta bukan karena kebutuhan yang mendesak, melainkan semata hanya untuk memperkaya diri dan ingin menghasilkan uang secara instan. Dalam hadist lainnya Rasulullah Muhammad SAW juga bersabda “Barang siapa meminta-minta tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia sedang memakan bara api”. Melalui hadist ini, secara eksplisit kita dapat memahami bahwa mengemis adalah suatu perbuatan yang diharamkan. Bahkan Rasulullah

mengibaratkan mereka memakan bara api yang juga akan mereka peroleh di hari kiamat kelak.

b. Boleh

Bagi seseorang yang mengalami kondisi yang mendesak secara finansial, tidak memiliki cara lain dalam memperoleh rezeki selain meminta-minta, maka aktivitas mengemis diperbolehkan baginya. Bagi seseorang yang mengalami kondisi tubuh cacat permanen, atau kondisi yang menjadikan ia sulit untuk menjaga jiwa (hifz nafs), maka ia boleh mengemis dengan syarat tidak merendahkan diri, tidak menyakiti orang lain, tidak memaksa ketika meminta, dan tidak secara terus menerus melakukan aksi meminta-minta tersebut. Rasulullah Muhammad SAW menjelaskan melalui sabdanya : “ Wahai Qabisah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang :

1. Seseorang yang memiliki desakan untuk segera membayar hutang kepada orang lain, namun ia berada dalam kondisi yang tidak mampu, maka ia diperbolehkan untuk meminta-minta kepada orang lain sampai ia melunasinya dan kemudian berhenti
2. Seseorang yang terkena musibah dan menghabiskan seluruh hartanya, maka ia diperbolehkan untuk meminta-minta sekedar mencukupi sandaran hidup
3. Seseorang yang hidup dalam kondisi sengsara, sehingga ada tiga orang berakal dari kaumnya berkata “si Fulan hidup dalam kondisi yang sengsara, maka ia boleh meminta-minta .

Selain bagi ketiga golongan di atas, maka meminta-minta adalah haram, dan seseorang yang memakan hasil meminta-minta adalah sama dengan memakan sesuatu yang haram. Dari hadist di atas kita memahami bahwa meminta-minta atau mengemis hanya diperbolehkan bagi seseorang yang sangat membutuhkan, terpaksa untuk meminta-minta untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasarnya.²⁶



²⁶ Rafi, Saiful dan Rafif, Makna Sa-il Dalam Al-Quran : Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-ayat Sa-il dan Aktualisasinya. Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadist, Vol. 18, Nomor 1, tahun 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menilik fakta terkait strategi yang digunakan pengemis dalam melakukan aktivitas di Kota Banda Aceh. Selain itu, penelitian ini juga mengulas terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi para pengemis sehingga memilih untuk berprofesi sebagai pengemis.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi ilmiah dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami sisi subjek penelitian tentang fenomena yang dialami, seperti motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya, dengan menggunakan deskripsi berupa bahasa dan kata-kata, pada konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode ilmiah.²⁷

²⁷ Statiskian(2012), Penelitian Kualitatif (Metode) : Penjelasan Lengkap

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan serangkaian proses pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan yang merangkum hasil pembahasan. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menuliskan gambaran riil tentang fakta kehidupan pengemis di Kota Banda Aceh secara komprehensif.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah Kota Banda Aceh. Adapun alasan penulis memilih Kota Banda Aceh ialah karena Banda Aceh merupakan Ibukota Provinsi. Dengan demikian, Kota Banda Aceh menjadi Kota terbesar sekaligus menjadi sentrum dari segala aktivitas pemerintahan di Provinsi Aceh. Hemat penulis, Kota Banda Aceh merupakan tujuan utama dari terjadinya aktivitas urbanisasi di Provinsi Aceh.

D. Informan dan Objek Penelitian

Untuk mengoptimalkan proses penelitian, maka dipilihlah Informan sebagai sumber data dan objek penelitian.

1. Informan Penelitian- R A N I R Y

Informan penelitian pada penelitian ini merupakan sumber yang menjadi fokus penulis untuk memperoleh data. Penulis memilih beberapa informan yang dianggap relevan.

Tabel 1 : Informan Penelitian

| No | Informan | Jumlah |
|-----------------|---|----------|
| 1 | Dinas Sosial Kota Banda Aceh | 1 Orang |
| 2 | Pengemis yang melakukan aktivitas mengemis di Kota Banda Aceh | 7 Orang |
| 3 | Masyarakat Kota Banda Aceh | 5 Orang |
| Jumlah Informan | | 13 Orang |

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini ialah pengemis yang melakukan aktivitas di sekitaran Kota Banda Aceh.

Pengemis dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Objek dipilih dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun pada penelitian ini, pengemis yang dipilih ialah yang melakukan aksi di sekitaran Kota Banda Aceh, terlebih di tempat ramai seperti di sekitaran Mesjid Raya, Pasar Aceh, Peunayong, Simpang BPKP, dan Kopelma Darussalam.

Tabel 2 : Kriteria Pengemis Yang Menjadi Sampel Penelitian

| No | Nama | Umur | Strategi Mengemis |
|----|------------|----------|---|
| 1 | Syafii | 30 Tahun | Menunjukkan kedisabilitas netra |
| 2 | Akram | 32 Tahun | Menunjukkan Kedisabilitas netra |
| 3 | Riski | 20 Tahun | Menggunakan simbol-simbol kemiskinan |
| 4 | Nazaruddin | 32 Tahun | Menunjukkan kedisabilitas Fisik (Kaki lumpuh) |
| 5 | Ali Basyah | 85 Tahun | Menggunakan simbol-simbol agama (Menggunakan pakaian Islami dan membacakan doa-doa Islami) |
| 6 | Rubiah | | Menggunakan simbol-simbol kemiskinan dan menjajakan koran sebagai dalih untuk mengemis |

| | | | |
|---|---------|----------|--|
| 7 | Maulida | 11 Tahun | Menggunakan simbol kemiskinan dan mengatasnamakan bantuan untuk anak yatim |
|---|---------|----------|--|

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Teknik pengumpulan data ini difungsikan untuk memaksimalkan penelitian agar lebih objektif.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

2. Wawancara

Wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Wawancara akan dilakukan penulis guna menggali data yang lebih valid melalui subjek penelitian yang dibutuhkan pada penelitian ini.²⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari sumber data-data tertulis dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Melalui dokumentasi ini penulis akan mengumpulkan data-data yang relevan untuk membahas tema peran pekerja sosial dalam pengentasan pengemis penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan usaha mengumpulkan data kepustakaan, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Secara lebih detail, teknik pengumpulan data studi literatur difungsikan untuk menyelesaikan

²⁸ Imami Nur Rahmawati (2007). *Penelitian Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 11. h. 35. <https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184> Diakses pada 14 Januari 2023

masalah dengan mengulas sumber-sumber tulisan yang ada. Studi literatur juga disebut dengan istilah studi pustaka.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan salah satu aktivitas penelitian yang dilakukan setelah proses pengumpulan data. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik dari variabel yang kita teliti.²⁹ Analisis data merupakan aktivitas pencarian dan penataan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan lainnya guna memudahkan peneliti untuk memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai bentuk temuan bagi orang lain. Sederhananya, proses analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk menyusun data yang diperoleh secara sistematis dan menyajikannya sebagai temuan lapangan.³⁰

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pencatatan data secara teliti dan rinci.

Setelah melakukan penelitian dalam kurun waktu yang lama, tentu kita akan

²⁹ Sutanto Priyo Hastono. *Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Hal. 6

³⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Al-Hadharah. Vol. 17, No. 3. Hal. 84. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> Diakses pada 14 Januari 2023

mendapatkan data yang masih luas, kompleks, dan rumit, sehingga perlu dianalisis dengan diawali oleh proses reduksi data. Reduksi data merupakan proses dimana peneliti merangkum dan memilah data hingga menyisakan hal-hal penting yang relevan dengan tema dan fokus penelitian. Setelah proses reduksi, peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih kongkrit, dan mempermudah untuk melanjutkan ke tahapan pengumpulan data, dan atau melakukan pencarian lagi bila diperlukan.³¹

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, usaha selanjutnya yang dilakukan ialah menyajikan data dengan jelas dan komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan membentuk tabel, grafik dan lainnya. Setelah data disajikan dengan sistematis dan terorganisir, maka data yang diperoleh akan semakin mudah untuk dipahami. Hasil penyajian data akan memudahkan kita untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, apakah memerlukan data lainnya sehingga harus melakukan penelitian ulang, atau lanjut ke tahap penarikan kesimpulan.³²

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses reduksi dan penyajian data, maka proses selanjutnya dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-4 (Bandung : Alfabeta, 2021). Hal.134

³² *Ibid*, Hal.137

dituliskan secara komprehensif dengan berbasis data-data hasil penelitian dan berdasarkan fakta-fakta lapangan yang ditemui. Metode penarikan kesimpulan , diawali dengan menganalisa data-data yang bersifat khusus, kemudian digambarkan dalam bentuk yang lebih umum.



BAB IV

STRATEGI PENGEMIS DALAM MEMBURU REZEKI

A. Strategi Mengemis Para Pengemis Di Kota Banda Aceh

Penulis melakukan observasi di sekitaran Kota Banda Aceh untuk melihat bagaimana strategi pengemis dalam melakukan aksinya. Penulis mendapati sejumlah pengemis dengan motif dan modus yang beragam. Terdapat beberapa wilayah yang menjadi lokasi sebaran pengemis, seperti di sekitaran lampu merah, warung kopi, hingga pusat perbelanjaan. Para pengemis menggunakan banyak cara dan strategi dalam memantik perhatian para penderma. Berdasarkan amatan penulis, jumlah ril pengemis yang melakukan aksinya di Kota Banda Aceh lebih banyak dari jumlah data yang tertulis di Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Perbulan Juni 2022, Dinas Sosial Kota Banda Aceh merekap data Tuna Sosial yang salah satu unsurnya adalah pengemis. Dari data tersebut, akumulasi pengemis yang didapati melakukan aksinya di wilayah Kota Banda Aceh hingga bulan Juni 2022 adalah 36 orang. Hemat Penulis melalui observasi yang dilakukan, jumlah ril pengemis yang melakukan aksinya di Kota Banda Aceh masih masif terjadi

Dinas Sosial secara aktif melakukan pembinaan terhadap pengemis yang terjaring saat aksi razia yang dilakukan oleh Satpol PP/WH. Pada kenyataannya, pengemis yang telah selesai dibimbing di Rumah Singgah akan kembali melakukan aksi mengemis ketika usai menerima bimbingan dan dipulangkan ke rumah masing-masing. Senada dengan apa yang disampaikan Pak Marzuki saat wawancara :

“Bagi pengemis yang terjaring razia, mereka menerima program bimbingan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh, namun setelah dikembalikan ke tempat tinggal masing-masing, mereka akan kembali melakukan aksi mengemis dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan”³³

Dari fenomena yang disampaikan oleh Pak Marzuki, penulis meyakini bahwa upaya penanggulangan pengemis harus lebih dioptimalkan lagi. Formula intervensi yang dilakukan harus lebih relevan sehingga para pengemis mendapati rasa trauma untuk kembali melakukan aksinya. Pada penelitian ini akan dipaparkan strategi dan kiat-kiat yang dilakukan oleh pengemis yang melakukan aksi di Kota Banda Aceh sebagai rujukan dalam menginisiasi program penanggulangan pengemis yang lebih berdampak dan memberikan perubahan perilaku pada pengemis. Adapun strategi yang dipakai oleh Pengemis adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan Simbol-simbol Kemiskinan

Sebagaimana defenisi pengemis yang telah penulis tuliskan sebelumnya, bahwa pengemis merupakan individu yang menggantungkan hidup dengan meminta-minta dan mengharapkan belas kasihan dari para Penderma. Hampir seluruh pengemis menggunakan alasan ketidakmampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan dasar. Relevan dengan argumen yang disampaikan Pak Marzuki saat prosesi wawancara :

³³ Hasil wawancara dengan Pak Marzuki (Kabid Resos Dinas Sosial Kota Banda Aceh) pada 1 Maret 2023

“Semua pengemis yang terjaring razia mengaku dirinya sebagai masyarakat miskin. Mereka akan menunjukkan kepada penderma bahwa mereka benar-benar berada dalam suatu kondisi yang membutuhkan. Kami akan menjelaskan kepada mereka beberapa bantuan yang berhak untuk dimiliki oleh pemerintah”³⁴

Pada kasus ini, para pengemis akan menggunakan simbol-simbol kemiskinan, seperti memakai pakaian yang compang-camping, memperlihatkan muka sedih dan duduk seharian di tepi jalan atau berkeliling dan menjajaki toko-toko yang ada. Dari observasi yang penulis lakukan di sekitaran Kota Banda Aceh, pengemis seperti ini akan mengatasnamakan nama pribadi dalam meminta minta, tidak mengatasnamakan anak yatim atau lemaba tertentu. Adapula yang membawa anak balita atau lansia untuk memantik perhatian para penderma.

Di Kota Banda Aceh, jenis pengemis yang menggunakan simbol kemiskinan sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas, hanya sedikit yang kita temui di sekitaran lampu merah. Lazimnya mereka hanya melakukan aksinya dengan berkeliling dan menjajaki pertokoan atau warung-warung di sekitaran Kota, atau mereka duduk di suatu tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Memperlihatkan simbol-simbol kemiskinan sudah sejak lama ditemui, bahkan terminologi pengemis selalu diidentikkan dengan kemiskinan, namun tidak sedikit

³⁴ Hasil wawancara dengan Pak Marzuki (Kabid Resos Dinas Sosial Kota Banda Aceh) pada 1 Maret 2023

ditemui para pengemis yang sebenarnya sudah mampu secara fisik dan finansial tetapi tetap melakukan aksi mengemis dengan menggunakan strategi penggunaan simbol-simbol kemiskinan.

2. Menunjukkan Kedisabilitas

Setelah melakukan observasi di beberapa lokasi sekitaran Banda Aceh, Penulis melihat fenomena banyaknya orang dengan disabilitas yang melakukan aksi mengemis. Sebagian besar pengemis yang melakukan aksinya disekitaran lampu merah adalah individu yang mengalami kedisabilitas, dengan berbagai jenis disabilitas. Jika kita coba kerucutkan kembali, jenis disabilitas yang paling ramai penulis temui adalah disabilitas netra. Mereka bergerak menghampiri satu mobil ke mobil lainnya dengan membawa tongkat bantu yang mereka miliki, lalu menyodorkan tangan ke setiap pengendara. Sedangkan beberapa pengemis dengan disabilitas lainnya memiliki lokasi dan rute khusus, menjajaki satu toko ke toko lainnya.

Pengemis dengan disabilitas dapat dengan mudah kita temui di sekitaran Kota Banda Aceh, karena mereka memiliki beberapa tempat dan lokasi khusus untuk menjalankan aksinya. Saat wawancara, Pak Marzuki menanggapi isu disabilitas :

“Pengemis dengan disabilitas banyak yang terjaring saat razia oleh Satpol PP. Mereka yang terjaring akan dibina dan mendapatkan pelatihan tertentu dan dikembalikan ke daerah asalnya, dan apabila

kemudian masih diapati melakukan aksi mengemisnya kembali, maka mereka akan dikirim ke lembaga pembinaan tingkat Provinsi untuk mendapatkan pembinaan lanjutan yang lebih intensif”.³⁵

Pengemis dengan disabilitas memiliki dorongan yang kuat untuk mengemis karena keterbatasan mereka dalam mengakses pekerjaan yang ada. Sehingga penulis melihat sebaran pengemis disabilitas dengan jumlah signifikan di Kota Banda Aceh. Mereka melakukan aksi mengemisnya di sekitaran lampu merah dengan menjajaki setiap pengendara yang berhenti, mendatangi setiap toko atau pusat perbelanjaan, dan duduk di sekitaran lampu merah dengan menyalakan sound sistem memperdengarkan kajian islami atau qiraatul quran

Kondisi fisik yang terbatas menghambat pengemis penyandang disabilitas dalam melakukan banyak hal. Fenomena yang terjadi pada pengemis disabilitas ialah mereka kerap mendapati pelatihan, namun setelah beberapa waktu mereka akan kembali lagi melakukan akasinya untuk mengemis. Sebagaimana wawancara yang saya lakukan dengan salah satu kerabat pengemis disabilitas, Aziz menyampaikan :

“Para pengemis dengan disabilitas netra sebenarnya kerap mendapatkan pelatihan memijet dari pihak pemerintahan, dan mereka pun lebih memilih menjadi tukang pijet. Setelah beberapa waktu tidak ada pasien, maka mereka kembali melakukan aksinya”.³⁶

³⁵ Hasil wawancara dengan Pak Marzuki (Kabid Resos Dinas Sosial Kota Banda Aceh) pada 1 Maret 2023

³⁶ Hasil wawancara dengan “AA” pada 3 Februari 2023

3. Menggunakan Simbol dan Narasi Keagamaan

Strategi menggunakan simbol-simbol keagamaan menjadi salah satu kasus yang marak terjadi di Kota Banda Aceh. Kita dapat melihat berbagai model mengemis dengan mengatasnamakan ihwal keagamaan. Dari hasil observasi yang penulis dapati, beberapa cara yang mereka gunakan dalam memantik perhatian para penderma ialah seperti mengatasnamakan pembangunan rumah ibadah dan dayah/pesantren di daerah tertentu, mengatasnamakan bantuan untuk anak yatim, dan atau bertempat di lokasi tertentu dengan menyalakan kajian-kajian islami atau bacaan ayat suci Al-Quran. Mereka datang dan menghampiri setiap toko dan membagikan amplop kosong atau membawa kotak yang bertuliskan narasi-narasi keagamaan.

Pengemis yang menggunakan simbol-simbol agama seperti pembangunan rumah ibadah atau pesantren, kerap menjadi perhatian Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Marzuki ketika wawancara :“Kita akan melakukan verifikasi terhadap pengemis yang mengatasnamakan lembaga tertentu. Bila berasal dari lembaga dayah atau pesantren, kita akan menghubungi lembaga tersebut dan mengembalikan pengemis tersebut ke tempat asalnya”.

Pengemis yang mengatasnamakan lembaga keagamaan jamak ditemui di sekitaran Kota Banda Aceh. Biasanya mereka mengumpulkan dana dengan berkeliling dan menjumpai para penderma dengan menyodorkan amplop atau kotak yang bertuliskan narasi tertentu. Pengemis yang menggunakan strategi ini biasanya

menggunakan pakaian beserta atribut-atribut keagamaan tertentu sehingga tampak lebih menarik, tujuan mereka berkostum demikian terlihat lebih memantik perhatian para penderma.

4. Membawa Dagangan Kecil-kecilan

Strategi mengemis dengan membawa dagangan kecil-kecilan bertumbuh secara signifikan di Kota Banda Aceh. Modus seperti ini terlihat menjamur di bulan suci ramadhan. Cara mengemis yang mereka lakukan terlihat sama seperti pengemis lainnya yang bermodalkan tampang sedih untuk mendapatkan rasa iba. Mereka akan mendatangi kendaraan yang berhenti di lampu merah dan menjajakan dagangan mereka. Mereka melakukan aksinya dengan membawa dagangan seperti buah potongan, mainan anak-anak, dan atau dagangan kecil lainnya sebagai pemantik untuk menarik perhatian para penderma. Strategi membawa barang dagangan dan menjajakannya di lampu merah terlihat mengganggu aktivitas di jalan raya dan mengganggu ketertiban umum. Aktivitas yang mengganggu seperti inilah kemudian yang menjadi alasan penulis mengkategorikan individu yang berdagang di jalan raya sebagai bagian dari pengemis.

Strategi mengemis seperti ini dilakukan oleh semua kelompok umur, mulai dari anak-anak, hingga orang dewasa. Banyak pengemis yang beralih simbol dan strategi, dari yang sebelumnya mengemis dengan tangan kosong, hingga hari ini membawa barang-barang dagangan untuk memantik perhatian para penderma. Sebagian yang lain juga memilih untuk menjadi badut-badutan. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Marzuki ketika wawancara :

“Banyak pengemis yang hari ini beralih simbol. Dari awalnya yang meminta-minta sekarang lebih memilih untuk menjadi badut jalanan, atau menjajakan jajanan ringan di lampu merah dengan menghampiri setiap pengendara yang berhenti”.³⁷

Menurut amatan penulis, fakta maraknya pengemis dengan strategi menjajakan dagangan ringan di lampu merah terlihat tumbuh secara signifikan. Aktivitas menjajakan dagangan ringan di jalanan terlihat mengganggu ketertiban jalan raya. Biasanya mereka juga tampil dengan kostum yang berpotensi memantik rasa iba dari para penderma. Strategi seperti ini juga terlihat banyak dilakukan oleh penyandang disabilitas. Dari amatan yang penulis lakukan, yang mendominasi strategi seperti ini adalah penyandang disabilitas netra dan anak-anak. Anak-anak juga terlihat banyak melakukan aksi ini, terlihat adanya potensi eksploitasi anak terjadi di Kota Banda Aceh.

B. Faktor Yang Memengaruhi Pengemis Melakukan Aksi Mengemis

Pengemis merupakan individu yang berpotensi memiliki permasalahan sosial. Akibat dari perilaku melanggar norma dan nilai, pengemis rawan mengalami degradasi pada tatanan kehidupan sosial masyarakat. Penghargaan merupakan hak dan kebutuhan yang berhak dimiliki oleh setiap manusia, sehingga ketika ada

³⁷ Wawancara dengan Pak Marzuki (Kabid Resos Dinas Sosial Kota Banda Aceh) pada 1 Maret 2023

seseorang mengorbankan rasa malu dan harga diri, maka ia akan mengalami permasalahan secara internal di dalam dirinya. Pengemis sebagai individu yang menggantungkan hidup dari belas kasihan penderma akan berusaha untuk menunjukkan sisi tersedih dari dirinya kepada orang lain guna memantik perhatian dan rasa iba. Pengemis rela mengorbankan harga diri dan

Penulis telah menelaah problema maraknya aksi mengemis di Kota Banda Aceh. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan banyak individu lebih memilih untuk menjadi pengemis dibandingkan bekerja pada sektor yang lebih humanis. Data yang penulis dapatkan melalui wawancara, sebenarnya beberapa pengemis dahulunya sudah bekerja pada pekerjaan yang tidak melanggar nilai dan norma. Namun karena alasan tidak tercukupinya kebutuhan pokok dari penghasilan tersebut, mereka mencoba keberuntungan untuk menjadi pengemis dan mengharapkan rasa iba dari para penderma. Kendati mereka menyadari bahwa aksi mereka tersebut mengorbankan rasa malu dan harga diri. Berikut penulis akan menjabarkan beberapa faktor yang melatarbelakangi pengemis lebih memilih untuk menjadi pengemis dibanding pekerjaan lainnya.

a. Kesempatan Kerja Yang Terbatas

Pekerjaan yang layak merupakan impian yang dimiliki oleh setiap orang. Namun realita yang terjadi belakangan ini, banyak individu yang memiliki hambatan dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Terlebih lagi beberapa pengemis yang penulis temui adalah individu yang mengalami disabilitas atau yang sudah memasuki umur lanjut usia. Sebagaimana informasi yang penulis

dapatan dari Pak AB seorang pengemis lanjut usia yang sudah berumur 85 tahun. “Saya tidak memiliki kemampuan untuk bekerja lagi. Namun, saya harus tetap mendapatkan uang untuk menghidupi cucu-cucu saya yang juga hidup dalam keadaan miskin”.³⁸

Demikian juga halnya dengan pengemis penyandang disabilitas. Mereka memiliki hambatan yang signifikan untuk bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari seorang pengemis dengan disabilitas netra, yakni Bang “S”. Saat ini ia sudah memasuki usia 30 tahun. Sebelum menjadi pengemis ia pernah bekerja di rumah makan dalam beberapa waktu. Namun karena hambatan yang dimilikinya ia harus berhenti dengan pekerjaan yang terbilang berat bagi seorang penyandang disabilitas netra.

Demikian halnya bagi Bang “AK” yang juga tinggal serumah dengan Bang “S”. Sebelumnya beliau juga bekerja menjadi tukang pijet. Ia seorang penyandang disabilitas netra yang kemudian mendapatkan pelatihan pijet dari pemerintahan. Setelah ia mengikuti pelatihan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki, bang “AK” membuka panti pijet dan berhasil menggantungkan kebutuhan hidup kepada hasil memijet. Tetapi kemudian ia memiliki hambatan tatkala Covid-19 melanda. Pendapatannya menurun drastis dan ia belum mampu untuk bekerja pada sektor lainnya. Walhasil ia tidak lagi mampu menggantungkan hidup kepada hasil mengemis. Sebagaimana informasi yang disampaikan saat wawancara.

³⁸ Wawancara dengan Pak AB pada 15 April 2023

“Dahulu saya mendapatkan rezeki yang cukup dari hasil mengemis. Namun ketika Covid-19 sudah berkembang dan memasuki tahapan darurat, saya mengalami kesulitan karena hampir tidak ada orang yang datang ke rumah atau menghubungi saya untuk pijet”.³⁹

Saat ini, banyak individu yang berada pada usia produktif dan memiliki kondisi tubuh normal namun gagal bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Tentu kondisi tersebut akan menjadi tantangan yang lebih besar lagi bagi para pengemis penyandang disabilitas atau pengemis lansia yang secara nyata mengalami kesulitan dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak bagi kehidupan dan penghidupan.

b. Tidak Memiliki Keterampilan

Untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih luas, maka seorang individu perlu untuk mengasah kapasitas diri sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dengan memiliki keterampilan yang spesifik pada bidang tertentu, seorang individu lebih memungkinkan untuk dapat mengakses lebih banyak lapangan kerja. Informasi yang penulis dapatkan dari berbagai literatur, seorang yang tidak memiliki keterampilan akan lebih berpotensi mengalami hambatan untuk memperoleh lapangan kerja yang layak bagi kemanusiaan. Kondisi tersebut berimplikasi kepada tingginya angka pengangguran yang hingga hari ini masih menjadi permasalahan akut di Indonesia.

³⁹ Wawancara dengan “AK” pada 12 April 2023

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka pengangguran intelektual berijazah sarjana dan diploma pada tahun 2022. Angkanya mencapai 14 persen dari total pengangguran nasional. Mereka yang dianggap mampu bersaing dalam membantu mendongkrak perekonomian nasional ternyata harus menerima kenyataan pahit dengan menjadi pengangguran. Tentu kita dapat berasumsi bahwa faktor yang menyebabkan para diploma dan sarjana tetap menganggur adalah karena mereka kalah bersaing dalam hal keterampilan. Deskripsi di atas menggambarkan bahwa keterampilan menjadi faktor penentu bagi seseorang untuk dapat mengakses pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan.

Ketika individu yang dianggap mampu bersaing masih mengalami penderitaan berupa pengangguran, tentu hal tersebut menjadi gambaran bahwa individu yang tidak memiliki keterampilan seperti para pengemis akan lebih sulit dan menderita. Sebagaimana informasi yang penulis dapatkan dari Bang "N" selaku pengemis dengan disabilitas, bahwa tidak mengikuti pendidikan formal menjadi salah satu alasan kenapa ia tumbuh dewasa dengan berprofesi sebagai pengemis. "Saya tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Kondisi saat ini memaksa saya harus menjadi pengemis untuk mencukupi kebutuhan keluarga".

Dari jawaban Bang "N" di atas, penulis memahami bahwa individu yang tidak memiliki keterampilan akan merasa kesulitan ketika sudah memiliki tanggungan. Bang "N" terpaksa harus mengemis karena harus mencukupi kebutuhan pokok istri dan ibunya. Karena ia tidak memiliki keterampilan khusus dalam suatu bidang, maka dengan keadaan terpaksa ia mengorbankan rasa malu dan harga diri untuk

menjadi pengemis dan meminta-minta. Hingga saat penulis melakukan wawancara terhadap Bang “N”, mereka sekeluarga menggantungkan hidup kepada hasil mengemis.

Demikian halnya dengan Kakek “AB”, tanpa keterampilan khusus ia harus mengemis untuk mendapatkan penghasilan. Ia juga menginformasikan bahwa kehidupan dan penghidupan keluarga sangat bergantung kepada hasil mengemis. Dua fakta kehidupan pengemis di atas menjadi gambaran bahwa terdapat banyak pengemis yang terpaksa harus memilih mengemis untuk mencukupi kebutuhan pokok dan tetap bertahan hidup. Namun tanpa adanya keterampilan khusus, alhasil mereka memilih berprofesi sebagai pengemis.

c. Tidak Mau Berusaha dan Lebih Memilih Hal-hal Instan

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan Allah SWT adalah untuk bersusah payah dan berjuang. Sebagaimana tertulis dalam QS Al-Balad ayat 4 yang artinya “Sungguh kami menciptakan manusia untuk bersusah payah”. Namun tidak sedikit dari manusia yang lebih memilih untuk menyukai hal-hal yang mudah dan instan. Pengemis merupakan profesi yang tidak membutuhkan keterampilan apapun. Mereka hanya perlu menampilkan kesedihan untuk memantik rasa iba penderma. Dari hasil amatan penulis terhadap pengemis yang melakukan aksinya di Kota Banda Aceh, mereka memakai pakaian yang lusuh dan strategi tertentu dengan harapan mendapatkan uang dari penderma.

Individu yang berprofesi sebagai pengemis akan terbiasa mendapatkan uang dengan cara instan dan mudah. Hanya bermodalkan tangan kosong, mereka meraup ratusan ribu rupiah perharinya. Informasi yang penulis dapatkan dari para pengemis melalui wawancara, sebenarnya banyak dari mereka yang memiliki pekerjaan lain atau pernah bekerja. Namun dari pekerjaan tersebut mereka hanya mendapatkan pendapatan yang minimal. Sebagaimana pengalaman yang disampaikan seorang pengemis, yakni Bang “S” saat wawancara :

“Saya dulu pernah bekerja di rumah makan dan warung kopi. Tetapi pekerjaan tersebut terlalu berat bagi saya yang kurang maksimal dalam melihat. Terlebih pendapatan yang saya peroleh dari pekerjaan tersebut sangat minim dibandingkan dengan uang yang saya dapatkan dari hasil mengemis”.

Demikian halnya dengan Buk “S”, salah seorang Ibu anak satu yang kesulitan mendapatkan modal untuk menyekolahkan anak semata wayangnya. Selain mengemis, ia juga bekerja dengan berdagang gorengan di kampung. Namun pendapatannya dari berdagang tidak dapat mengakomodir segala kebutuhan pokok. Buk “S” sudah pernah mencoba mencari pekerjaan lainnya, tetapi ia kesulitan dan kalah bersaing. Sebagaimana disampaikan oleh Buk “S” saat wawancara :“Saya masih sehat wal afiyat, tapi sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sudah pernah berdagang kecil-kecilan, namun tidak dapat memenuhi kebutuhan. Maka saya mengemis untuk mendapatkan pendapatan lebih”.

Dari informasi yang disampaikan oleh Buk “S” di atas, ia memilih untuk menjadi pengemis karena lebih menjanjikan secara pendapatan. Ia tidak melanjutkan profesi yang sebelumnya sebagai pedagang dengan alasan pendapatan didapat sangat minim dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya Buk “S” masih bisa mencoba untuk berusaha lebih agar penghasilannya dari berdagang bisa lebih. Tetapi ia berhenti berdagang dan memilih menjadi pengemis dan menghasilkan uang secara instan.

d. Masih Ditemui Banyak Para Penderita

Banda Aceh merupakan daerah yang dikenal kentara dengan nuansa keislaman. Kegiatan berbagi dan bersedekah maish menjadi aktivitas yang banyak ditemui di sekitaran Kota Banda Aceh. Kondisi demikian amat mendukung aktivitas para pengemis untuk meraup keuntungan. Aktivitas mengemis akan terminimalisir ketika segenap unsur masyarakat bersama turut serta menanggulangi pengemis dengan tidak memberikan bantuan. Hingga saat ini pengemis di Kota Banda Aceh masih mendapatkan pendapatan yang besar, dan hal inilah yang menstimulus para pengemis untuk tetap melakukan aksi mengemis.

Penulis mendapatkan informasi dari beberapa pengemis bahwa dari setiap aksinya, mereka bisa mendapatkan ratusan ribu rupiah. Bahkan mereka bisa menabung dari penghasilan yang mereka dapatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak “S” Pada sesi wawancara : “Saya mendapatkan penghasilan yang cukup dari aksi mengemis. Dari setiap kali turun ke jalan, saya bisa

mengumpulkan ratusan ribu rupiah. Bahkan saya menyisakan sedikit uang untuk ditabung”

Banyaknya penderma yang masih mau berbagi kepada para pengemis, menjadi satu faktor yang menghambat penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh. Bahkan berpotensi menjadi penyebab lahirnya pengemis-pengemis baru dan lebih memarakkan aksi mengemis.

C. Pandangan Masyarakat Merespon Aktivitas Pengemis di Kota Banda Aceh

Masifnya aktivitas mengemis menjadi persoalan yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial masyarakat di Kota Banda Aceh. Para pengemis lazimnya melakukan aksi mereka di tempat keramaian guna mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Mereka akan beraktivitas dengan menggunakan strategi tertentu untuk memantik perhatian para penderma dan memberikan mereka uang. Ada yang berdiam di suatu pusat perbelanjaan dengan berpenampilan lusuh, atau menjajaki toko atau warung dan menadahkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan uang. Sebagian yang lain juga melakukan aksinya dengan meminta-minta di sekitaran lampu merah. Mereka akan mendatangi setiap pengendara yang berhenti tatkala lampu merah menyala. Berbagai fenomena pengemis di atas berimplikasi kepada terganggunya stabilitas sosial masyarakat dan mengganggu ketertiban umum.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa masyarakat Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa mereka merasa terganggu dengan masifnya aktivitas mengemis yang mereka temui di berbagai tempat keramaian. Salah satu informan menyampaikan bahwa ia selalu mendapati seorang pengemis yang rutin

melakukan aktivitas mengemis di sekitaran lampu merah, seakan-akan pengemis tersebut menjadikan aktivitas mengemis sebagai satu-satunya sumber mata pencaharian. Sedangkan informan lainnya menjelaskan bahwa ia acap melihat anak-anak penjual buah potongan di sekitaran lampu merah diantakan oleh orang dewasa yang diklaim sebagai oknum yang menyuruh anak tersebut menjajaka buah potongan di sekitaran lampu merah dan tempat keramaian lain. Penulis menyimpulkan bahwa mereka merasa tidak senang dengan maraknya aktivitas mengemis yang selalu mereka jumpai.

Relevan dengan fakta yang penulis temui bahwa aktivitas pengemis terlihat mengganggu ketertiban umum di tengah-tengah masyarakat. Mereka acap melakukan aksi mengemisnya di tengah-tengah masyarakat dengan berpenampilan lusuh, dan ini tampak mengganggu kebersihan di lokasi yang cenderung menjadi pusat aktivitas khaayak ramai. Selanjutnya, penulis juga menemui pengemis yang melakukan aktivitasnya di sekitaran lampu merah, dan ini terkadang tampak membahayakan, khususnya bagi pengemis penyandang disabilitas. Para pengemis acap mendatangi para pengguna jalan di sekitaran lampu merah, namun ketika lampu hijau sudah menyala mereka terlihat tetap melaukan aksinya di sekitaran ruas jalan, dan aksi ini tampak membahayakan bagi para pengemis.

Salah satu informan yang berstatus sebagai mahasiswa mengaggap bahwa aktivitas mengemis harus diberhentikan dengan program konstruktif yang diinisiasi oleh pemerintah. Ia berasumsi bahwa aktivitas pengemis hanya bisa diminimalisir dengan tindakan tegas yang dilakukan oleh pemerintahan Kota. Ia juga melihat salah seorang Ibu yang melakukan aksi mengemisnya di sekitaran Jembatan

Lamyong diantar jemput oleh seorang anak yang berada pada usia produktif. “Saya melihat Ibu pengemis yang stay di jembatan lamyong itu diantar oleh anaknya”. Demikian lah beberapa tanggapan masyarakat merespon maraknya aktivitas mengemis yang mereka ditemui di sekitaran Kota Banda Aceh.

Dari beberapa informan yang penulis wawancarai, mereka menganggap masifnya aktivitas pengemis di Kota Banda Aceh sebagai suatu masalah yang mesti ditanggulangi secara maksimal. Pemerintah seharusnya memiliki pola penanggulangan relevan yang dapat menyelesaikan persoalan pengemis secara komprehensif, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan.

D. Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Pengemis di Kota Banda Aceh

Pemerintah Kota Banda Aceh serius berkomitmen dalam menanggulangi Pengemis di Kota Banda Aceh. Keseriusan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam menanggulangi pengemis dapat dilihat dengan disusunnya Peraturan Walikota Banda Aceh nomor 7 tahun 2018 tentang gelandangan, pengemis dan tuna sosial lainnya. Regulasi ini menjadi rujukan bagi pemerintahan Kota Banda Aceh dalam melakukan penanggulangan terhadap maraknya pengemis yang kian bertambah populasinya. Walikota Banda Aceh memiliki tanggung jawab penuh dalam menjamin berjalannya regulasi ini secara efektif dalam menanggulangi pengemis. Keseriusan pemerintahan Kota Banda Aceh juga dapat dilihat dari program-program yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Sebagai instansi yang fokus dalam memberikan pelayanan sosial kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Dalam menanggulangi pengemis, tidak bisa hanya dibebankan kepada satu instansi saja. Niscaya dilakukan kinerja integratif dan kolaboratif dengan menghimpun berbagai lembaga terkait. Untuk menjamin terciptanya keteraturan sosial, diperlukan komitmen bersama oleh berbagai pihak. Tidak hanya pemerintah, lembaga swasta hingga masyarakat pun perlu ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan pengemis yang kian marak terjadi. Istilah lainnya, kerjasama antar pihak dalam upaya menanggulangi pengemis disebut dengan *collaborative governance*. Instansi yang terlibat dalam menanggulangi pengemis di Kota Banda Aceh setidaknya terdiri dari beberapa pihak, yakni Dinas Sosial Kota Banda Aceh, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dan Satpol PP/WH.

Instansi yang terlibat dalam menanggulangi pengemis di Kota Banda Aceh tidak memiliki kebijakan khusus dalam menanggulangi pengemis, selain Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki tugas khusus dalam memberikan pelayanan kepada pihak yang membutuhkan, termasuk pengemis sebagai salah satu pemerlu pelayanan kesejahteraan Sosial. Instansi yang terlibat dalam penanggulangan pengemis hanya melakukan suatu kegiatan berdasarkan asas kerja sama. Seperti Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, mereka hanya menunggu panggilan dan kemudian memberikan bantuan terhadap program yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh sebagai instansi yang memiliki peranan khusus dalam menanggulangi pengemis. Adapun pihak dan instansi yang terlibat dalam pelaksanaan penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh adalah Walikota, Dinas Sosial Kota, Dinas Satpol PP/WH, Dinas Syariat Islam, dan Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh.

1. Walikota Banda Aceh

Walikota Banda Aceh memiliki fungsi strategis dalam memaksimalkan penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh. Sebagai pimpinan pemerintahan Kota, Walikota Banda Aceh bertugas untuk mengkoordinasi penanggulangan hingga pembinaan terhadap pengemis. Walikota Banda Aceh juga menjamin bahwa perwal nomor 7 tahun 2018 harus terlaksana dengan maksimal. Dalam susunan tim penanggulangan pengemis dan tuna sosial lainnya, Walikota Banda Aceh bertugas untuk menjadi pengarah. Kendati beberapa instansi yang terlibat dalam penanggulangan pengemis tidak memiliki kebijakan dan program khusus, namun seluruh instansi yang terlibat dapat merujuk kepada Perwal nomor 7 tahun 2018 tentang penanggulangan pengemis dan tuna sosial lainnya. Maka Walikota Banda Aceh memiliki fungsi strategis sebagai koordinator untuk memaksimalkan penanggulangan pengemis.

2. Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Dinas Sosial Kota Banda Aceh merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab dan program khusus dalam melaksanakan program penanggulangan terhadap pengemis. Melalui Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Banda Aceh berupaya untuk menghentikan masifnya aksi mengemis yang kian mengganggu ketertiban umum. Dinas Sosial memiliki fungsi untuk menjalankan layanan sosial terhadap kelompok rentan yang memiliki permasalahan sosial. Sebagaimana pandangan Bapak Marzuki pada sesi wawancara :

“Dinas Sosial Kota Banda Aceh bertugas untuk menjalankan amanah pemerintah sebagai Dinas teknis yang menangani masalah sosial untuk melakukan pembinaan terhadap pengemis, sehingga bisa kembali hidup normal lazimnya kehidupan normal masyarakat biasa”⁴⁰

Sebagaimana makna yang tertuang dalam Undang-undang tentang kesejahteraan sosial bahwa masyarakat berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, baik dari segi material, spiritual dan sosial sehingga dapat menjalankan fungsi sosial. Dalam hal ini, Dinas Sosial merupakan instansi yang memiliki pokok kerja khusus untuk membantu elemen masyarakat yang memiliki permasalahan sosial. Dinas Sosial memiliki peranan untuk memberikan layanan beserta bimbingan kepada para pengemis guna menanggulangi aktivitas mengemis yang kian masif terjadi di Kota Banda Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Marzuki pada sesi wawancara “Bagi pengemis yang terjaring akan diberikan bimbingan yang kita programkan. Namun kita tidak dapat melakukan kegiatan yang berpotensi memberikan efek jera karena alasan kemanusiaan.”⁴¹

Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat komitmen pemerintahan Kota Banda Aceh dalam menanggulangi pengemis melalui peranan Dinas Sosial Kota. Namun hingga hari ini penulis masih melihat jumlah yang signifikan pada pengemis yang

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki (Kabid Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Banda Aceh) pada 1 Maret 2023

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki (Kabid Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Banda Aceh) pada 1 Maret 2023

melakukan aksinya di sekitaran Kota Banda Aceh, hal tersebut menandakan bahwa program yang diinisiasi oleh Dinas Sosial Kota belum sepenuhnya efektif dalam menanggulangi aksi mengemis di Kota Banda Aceh. Perlu dilakukan upaya yang lebih serius, seperti melakukan tindakan yang bersifat memberikan efek jera sehingga pengemis yang terjaring tidak lagi berani untuk kembali melakukan aksinya di Kota Banda Aceh. Dinas Sosial Kota Banda Aceh niscaya merumuskan kebijakan penanggulangan pengemis yang lebih serius dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Dinas Sosial Kota Banda Aceh akan merujuk kepada regulasi yang telah ditetapkan sebagai upaya maksimalisasi penanganan tuna sosial yang ada di Kota Banda Aceh, yakni Peraturan Walikota (Perwal) nomor 8 tahun 2017. Pada pasal 2 Perwal Banda Aceh sudah dijelaskan bahwa dalam menanggulangi pengemis dan atau tuna sosial lainnya, perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip, yakni penghormatan pada harga diri, non diskriminasi, non kekerasan, keadilan, perlindungan, kesejahteraan, pemberdayaan dan kepastian hukum.

3. Dinas Satpol PP/WH

Dinas Satpol PP dan WH Banda Aceh merupakan instansi yang memiliki peran besar dalam membantu terwujudnya Kota Banda Aceh yang damai dan sejahtera. Sebagaimana Visi yang tertulis pada laman web Dinas Sosial Kota Banda Aceh bahwa keberadaan Dinas Satpol PP dan WH adalah untuk mengusahakan terwujudnya Kota Banda Aceh sebagai Kota gemilang berlandaskan kepada nilai-nilai syariat Islam. Sebagai ibukota Provinsi Aceh, maka Kota Banda Aceh niscaya

dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi Kota yang khas dengan menampilkan wujud nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh memiliki peranan kongkrit dalam mengusahakan terciptanya Kota yang damai, aman dan sejahtera.

Dinas Satpol PP dan WH menjadi aktor yang turut berperan serta dalam menanggulangi pengemis di Kota Banda Aceh. Meskipun tidak memiliki kebijakan khusus terkait penanganan pengemis, namun Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh kerap melakukan penertiban dan razia terhadap individu yang melakukan aksi mengemis di sekitaran Kota Banda Aceh. Dinas Satpol PP dan WH menjadi mitra Dinas Sosial dalam menanggulangi pengemis. Pengemis yang terjaring razia oleh Dinas Satpol PP dan WH akan dihubungkan ke Dinas Sosial Kota untuk mendapatkan layanan. Dinas Sosial Kota Banda Aceh akan memberikan layanan lanjutan dengan memberikan bimbingan kepada para pengemis yang terjaring razia. Bapak Marzuki, saat diwawancarai oleh penulis menyampaikan :

“Sebagai mitra kerja Dinas Sosial, Dinas Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh melakukan penertiban terhadap pengemis yang melakukan aksinya di sekitaran Kota Banda Aceh. Selanjutnya, para pengemis yang terjaring razia akan diarahkan ke rumah singgah untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan”

Kemitraan Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan Dinas Satpol PP dan WH memiliki peranan strategis dalam menekan jumlah pengemis di Kota Banda Aceh.

Dinas Satpol PP dan WH merupakan tim yang akan menertibkan pengemis di lapangan, kemudian akan ditangani lebih lanjut oleh Dinas Sosial Kota dengan memberikan pembinaan dan bimbingan. Namun, aksi razia yang dilakukan oleh Dinas Satpol PP dan WH tidak sepenuhnya efektif dalam menanggulangi aksi mengemis. Alasannya ialah karena tidak disertai dengan kuasa untuk menindak lanjuti pengemis dengan memberikan hukuman sebagai efek jera. Hingga saat ini, penulis masih melihat masifnya aksi mengemis di sekitaran Kota Banda Aceh.

4. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh merupakan instansi yang bertanggung jawab dalam menjaga penyelenggaraan syariat Islam di Banda Aceh. Dinas Syariat Islam merupakan lembaga khusus yang hanya dimiliki oleh Provinsi Aceh sebagai daerah dengan otonomi khusus dan memiliki hak untuk menerapkan aturan berlandaskan kepada nilai-nilai syariat Islam. Dalam menanggulangi pengemis, Dinas Sosial Kota membutuhkan aktor yang dapat memberikan pembinaan dan bimbingan rohani kepada pengemis yang terjaring razia guna memaksimalkan akselerasi penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh. Kasus maraknya pengemis merupakan penyakit sosial yang berpotensi mengganggu ketertiban umum. Masifnya aksi mengemis merupakan masalah yang berlawanan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menjadi relevan melibatkan Dinas Syariat Islam dalam menyelesaikan problema tersebut .

Dinas Syariat Islam tidak memiliki kebijakan khusus dalam upaya penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh. Dalam menjalankan program

pemerintah Kota, Dinas Syariat Islam akan membantu Dinas Sosial Kota Banda Aceh untuk memberikan pembinaan dan bimbingan rohani. Pengemis yang terjaring razia akan mendapatkan pembinaan dan bimbingan di Rumah Singgah, dan akan mendapatkan pembinaan dan keterampilan. Sebagaimana disampaikan Bapak Marzuki :

“Sebagai mitra Dinas Sosial Kota dalam menanggulangi pengemis, Dinas Syariat Islam akan dilibatkan untuk memberikan pembinaan di rumah singgah beserta dengan beberapa mitra lainnya.”

Kolaborasi dan kemitraan dalam menanggulangi pengemis di Kota Banda Aceh merujuk kepada Peraturan Walikota nomor 7 tahun 2018 tentang tuna sosial. Kendati tidak memiliki tugas dan kebijakan khusus dalam menanggulangi pengemis, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh acap dilibatkan dalam memberikan pembinaan oleh Dinas Sosial Kota. Hal ini juga didasari oleh ketiadaan sumber daya pembimbing spiritual di Dinas Sosial Kota Banda Aceh, sehingga dibutuhkan peranan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagai aktor yang dianggap sesuai dalam mengakselerasi proses penanggulangan.

5. Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh

Dalam susunan personalia tim koordinasi penanganan gelandangan, pengemis, anak jalanan dan tuna sosial lainnya dalam Kota Banda Aceh tahun 2019, Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh dilibatkan sebagai anggota tim. Kendati Dinas

Kesehatan Kota Banda Aceh tidak memiliki kebijakan dan program khusus dalam menanggulangi pengemis, namun senantiasa dilibatkan dalam memeriksa kesehatan pengemis dan atau tuna sosial lainnya yang terjaring razia oleh Satpol PP. Dinas Sosial Kota Banda Aceh akan membantu usaha penanggulangan sehingga lebih efektif. Dinas Kesehatan melakukan pengecekan kesehatan atau memberikan pengobatan kepada pengemis yang terjaring razia. Dinas Kesehatan akan mengirimkan tim mereka untuk membantu pembinaan dan bimbingan terhadap pengemis atau tuna sosial lainnya ketika dipanggil oleh Dinas Sosial Kota.

Pengecekan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh adalah untuk mengetahui kondisi para Pengemis. Selanjutnya akan memudahkan Dinas Sosial Kota dalam memformulasikan jenis bantuan dan bimbingan seperti apa yang relevan dengan kondisi para pengemis dan tuna sosial lainnya. Peranan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tentunya sesuai dengan kualifikasi pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki di bidang kesehatan. Tugas mereka memiliki fungsi signifikan untuk menentukan efektivitas penanggulangan terhadap pengemis yang kian masif terjadi di sekitaran Kota Banda Aceh. Melibatkan Dinas Kesehatan dalam proses penanggulangan dan pembinaan terhadap pengemis merupakan bentuk komitmen dan keseriusan pemerintahan Kota Banda Aceh dalam mengoptimalkan akselerasi penanggulangan terhadap aksi mengemis yang kian masif terjadi di Kota Banda Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi ril dan fakta-fakta yang berkaitan dengan pengemis dan aksi mengemis di Kota Banda Aceh. Secara regulasi, banyak kita temui aturan yang membahas tentang pengemis dan atau tuna sosial lainnya. Terlebih di Kota Banda Aceh terdapat Peraturan Walikota yang secara khusus membahas tentang penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh. Aturan yang sudah komprehensif seharusnya menjamin penanggulangan pengemis berjalan dengan efektif. Namun hingga hari ini, jumlah pengemis yang melakukan aksinya di Kota banda Aceh masih dalam kategori signifikan. Kita masih dapat bertemu dan menjumpai mereka di sekitaran Kota Banda Aceh.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan membahas tentang strategi yang digunakan oleh pengemis dalam memantik perhatian para penderma dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para pengemis sehingga lebih memilih melakukan aktivitas mengemis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemis di Kota Banda Aceh menggunakan strategi tertentu dalam memantik perhatian para penderma, diantaranya ialah : a) dengan menggunakan simbol-simbol kemiskinan,

b) menunjukkan kedisabilitas, c) menggunakan simbol dan narasi keagamaan, d) Membawa dagangan kecil-kecilan. Selain hal tersebut di atas, penulis juga mendapati beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang lebih memilih menjadi pengemis, yakni : 1) kesempatan kerja yang terbatas, 2) tidak memiliki keterampilan khusus, 3) tidak mau berusaha dan lebih memilih hal-hal instan, 4) masih ditemui banyak penderma yang mau berbagi.

B. Saran

Melalui hasil penelitian ini, penulis menuliskan beberapa saran yang relevan terkait upaya penanggulangan pengemis di Kota Banda Aceh.

- a. Pemerintah harus lebih memaksimalkan program pembinaan terhadap pengemis melalui layanan yang terukur
- b. Program penanggulangan harus disertai dengan tindakan yang berpotensi memberikan efek jera
- c. Kolaborasi beberapa instansi dalam penanggulangan pengemis harus disertai dengan kebijakan khusus untuk memperkuat Perwal nomor 7 tahun 2018 tentang tuna sosial di Kota Banda Aceh.
- d. Pemerintah juga harus memberikan sosialisasi yang diteruskan dengan teguran kepada para penderma yang memberikan uang kepada Pengemis

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis

Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis, Orang Terlantar Dan Tuna Sosial Lainnya Dalam Wilayah Kota Banda Aceh

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Buku dan Skripsi

Dimas Dwi Irawan (2013). *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Titik Media Publisher. Jakarta, Hal. 6.

Alichatus Syarifah (2018). *Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Sebagai Pengemis Dalam Perspektif Hukum Islam*. Skripsi

Dewi Yana, *Problematika Sebagai Pengemis Di Kota Banjarmasin*. Skripsi. 2012

Farhat Amaliyah Ahmad (2017). *Perspektif Hukum Islam Tentang Praktik Mengemis (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Hal. 33-35

Fauziah Putri Meilinda (2020). *Analisis Hukum Islam Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Terhadap persoalan Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas*. Skripsi

Pramudita Rah Mukti (2013) *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat Di Kota Surabaya*. Skripsi

Ratih Fitra Dewi (2010). *Karakteristik Demografis, Sosial, Ekonomi, Dan Lokasi Kerja Pengemis Di Kota Malang*. Skripsi

Jurnal Ilmiah

- Ade Fadhilah (2012). *Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis)*. JII, No.2, Vol. 2. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jii/article/view/281>. Diakses pada 25 Januari 2023
- Ahmad Rijali (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Al-Hadharah. Vol. 17, No. 3. Hal.84. <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> Diakses pada 14 Januari 2023
- Imami Nur Rahmawati (2007). *Penelitian Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 11. h. 35. <https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184> Diakses pada 14 Januari 2023
- Indah Dwi Sara, Umi Listiyaningsih, Sri Rum Giyarsih (2019). Analisis Sebaran Spasial Pengemis Di Kawasan Sanglar Denpasar. Media Komunikasi Geografi. Vol. 20 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/20971>
- Kuntari dan Hikmawati (2017). *Melacak Akar Permasalahan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 41 <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2272>
- Maghfur Ahmad (2010). *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)*. Jurnal Penelitian. No. 2, Vol. 7. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/penelitian/article/view/108/633>. Diakses pada 23 Januari 2023
- Muslim (2013). *Penanggulangan Pengemis Dan Gelandangan Di Kota Pekanbaru*. Jurnal El-Riyasah, No. 1, Vol. 4. <https://www.neliti.com/id/publications/244897/penanggulangan-pengemis-dan-gelandangan-di-kota-pekanbaru>. Diakses pada 25 Januari 2023
- Ni Nyoman Ayu Ratih Gantri dkk (2021). *Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Perilaku yang Melakukan Perbuatan Menyuruh Anak Sebagai Pengemis*. Jurnal Preferensi Hukum, Vol. 2, No. 3. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juprehum/article/view/4035/2871> Diakses pada 28 Januari 2023
- Nina Elanda dan Abd Jamal (2018). *Potret Dan eksternalitas Pengemis Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah, Vol. 3, No. 4. <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/10626> Diakses pada 25 Januari 2023
- Rizkia Qonita dan Dahlia (2019). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh*. Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah, No.

1, Vol. 2.
https://www.researchgate.net/publication/337767076_HUBUNGAN_PENERMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH Diakses pada 25 Januari

Sri Kuntari dan Eny Hakmawati (2017). *Melacak Akar Permasalahan Gelandangan Pengemis*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, No. 1, Vol.41. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2272> Diakses pada 25 Januari

Tyas Martika Anggriana dan Noviyanti Kartika Dewi (2016). *Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis Di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis*. INQUIRY Jurnal Psikologi, No.1, Vol.7. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/78> Diakses pada 23 Januari 2023

Zainal Fadri (2019). *Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Yogyakarta*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 10. No. 4. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/1070>. Diakses pada 20 Januari 2023



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Rohabdo M. Pazlan Sidauruk
Tempat/Tgl. Lahir : Serbananti/ 24 Juli 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
NIM : 190405013
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Dusun I, Desa Serbananti, Sipispis
No. Telp/HP : 081397979852

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 102112 Sipispis
SMP/MTs : MTs. S Ponpes Al-Hasyimiah Tebing Tinggi
SMA/MA : MAS Al-Hasyimiah Tebing Tinggi

Orang tua
Nama Ayah : Imran Sidauruk
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Suri Elpi Purba
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun I, Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis

LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Penetapan Bimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4904/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Sa'i, S.H., M.Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Hjrah Saputra, S. FILL., M.Sos. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Rohabdo M. Pazlan Sidauruk
NIM/Jurusan : 190405013/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Fakta tentang Pengemis di Kota Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

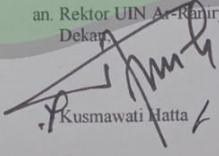
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 21 November 2022 M
26 Rabiul Akhir 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan


Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 21 November 2023

Lampiran 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.575/Un.08/FDK-I/PP.00.9/02/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Dinas Sosial Kota Banda Aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ROHABDO M.PAZLAN SIDAURUK / 190405013**
Semester/Jurusan : / Kesejahteraan Sosial
Alamat sekarang : Rukoh, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Fakta Tentang Pengemis Di Kota Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 Februari 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,





Berlaku sampai : 10 Juli 2023 Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian

**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**
DINAS SOSIAL
Jln. Residen Danubroto No. 2 Geuceu Komplek Telp. (0651) 48853/08116789309
EMAIL: dinassosial.bnakota@gmail.com/dinsos.bnakota@yahoo.com
BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN
Nomor : 460 / 123 / 2023

Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

| | |
|-----------------------|--|
| Nama | : ROHABDO M. PAZLAN SIDAURUK |
| NIM | : 190405013 |
| Universitas/ Fakultas | : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi |
| Jurusan | : Kesejahteraan Sosial |
| Alamat Sekarang | : Rukoh, Banda Aceh |

Benar telah melaksanakan penelitian pada Dinas Sosial Kota Banda Aceh guna untuk penyelesaian tugas akhir kuliah yang berjudul : **“Fakta Tentang Pengemis di Kota Banda Aceh”**, sesuai dengan Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh Nomor : 070/126 tanggal 08 Februari 2023.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 8 Maret 2022

AR - RANIRY
جامعة الرانيري

KEPALA DINAS SOSIAL
KOTA BANDA ACEH


ARIE MAULAKAFKA, S.Sos
Pembina Utama Muda
NIP. 197205151992031005



Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Dengan Dinas Sosial Kota Banda Aceh

1. Apa tugas Dinas Sosial dalam menanggulangi pengemis di Kota Banda Aceh?
2. Bisakah Bapak/Ibu menjelaskan peran Satpol PP/WH dan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam menanggulangi pengemis?
3. Bagaimana respon pengemis terhadap program-program yang diinisiasi oleh Dinas Sosial dalam menanggulangi pengemis?
4. Apa kendala yang dihadapi Dinas Sosial dalam merespon isu pengemis di Kota Banda Aceh?
5. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengemis sehingga memilih melakukan aksinya di Kota Banda Aceh?
6. Saya pernah melihat pengemis yang menggunakan simbol-simbol agama dalam melakukan aksinya, bagaimana respon Bapak/Ibu?
7. Sebagian besar pengemis melakukan aksinya dengan menggunakan simbol-simbol kemiskinan, bagaimana respon Dinas Sosial menyikapi hal ini?
8. Ada juga pengemis yang berganti-ganti simbol dalam melakukan aksinya, apakah Bapak/Ibu pernah melihatnya?

9. Kita juga melihat pengemis penyandang disabilitas dengan berbagai macam kriteria, bagaimana Dinas Sosial menyikapi hal ini?

10. Apakah Dinas Sosial Kota Banda Aceh melihat oknum yang menggalang dana dengan mengatasnamakan bantuan sosial atau bantuan bencana alam sebagai pengemis?

Pedoman Wawancara Dengan Pengemis

1. Apakah Bapak/Ibu warga asli Kota Banda Aceh?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi Bapak/Ibu memilih berprofesi sebagai pengemis?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mencoba profesi lainnya sebelum mengemis?
4. Mana yang lebih memuaskan, pendapatan dari hasil mengemis, atau ketika Bapak/Ibu bekerja di bidang lainnya?
5. Apakah hasil dari mengemis dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari Bapak/Ibu?
6. Berapa pendapatan Bapak/Ibu dari hasil mengemis?
7. Apa kesulitan yang memicu Bapak/Ibu sehingga berprofesi sebagai pengemis?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah berniat untuk mencari pekerjaan lainnya?

9. Apakah Bapak/Ibu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di tempat tinggal?

10. Bagaimana Bapak/Ibu memandang program bantuan yang diberikan pemerintah untuk masyarakat kurang mampu?



Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara Dengan Pengemis





